

**METODE DAKWAH *BIL LISAN* KH. ABDUL MUJIB SHOLEH
TERHADAP JAMAAH PENGHAJIAN RUTIN SABTUNAN
DI KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

ANISA ROCHMIANA

1501036015

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas mahasiswa:

Nama : Anisa Rochmiana
NIM : 1501036015
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/MD
Judul : **Metode Dakwah Bil Lisan KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 Juni 2019

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi



Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. MA
NIP. 19600603 199203 2 002

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

SKRIPSI


METODE DAKWAH *BIL LISAN* KH. ABDUL MUJIB SHOLEH TERHADAP JAMAAH PENGAJIAN RUTIN SABTUNAN DI KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI

Disusun Oleh:
Anisa Rochmiana
1501036015

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 22 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

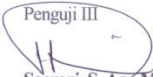
Ketua/Penguji I


H. M. Alfandi, M. Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II


Dr. Agus Rivadi, M.S.I.
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji III


Saerozi S. Ag, M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

Penguji IV


Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd.
NIP. 19670823 199303 2 003

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Hj. Yuvun Affandi, Lc., MA.
NIP. 19600603 199203 2 002


Pembimbing II


Dr. Agus Rivadi, M.S.I.
NIP. 19800816 200710 1 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 25 Juli 2019




Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M. Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anisa Rochmiana

NIM : 1501036015

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Dengan ini menyatakan, bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 7 Juli 2019



Anisa Rochmiana
1501036015

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil alamiin*, penulis panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Metode Dakwah *Bil Lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati” dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman, pemimpin yang membawa Islam menjadi di kenal oleh dunia, suri tauladan yang tidak ada duanya dan semoga kita menjadi umat yang kelak mendapat syafaat-Nya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan keterbatasan penulis dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis telah melakukan bimbingan dan mendapatkan saran, motivasi dari berbagai pihak. Sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Saerozi, S. Ag., M. Pd dan Bapak Dedy Susanto S.Sos I., M.S.I selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Manajemen

Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

4. Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. MA dan Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I selaku Wali sekaligus pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan sabar dan teliti.
5. Bapak dan Ibu Dosen dan pegawai administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah membantu dan melayani dalam proses administrasi.
6. Kedua orang tua, Bapak Abdul Majid dan Ibu Sri Haryati yang senantiasa mendoakan memberi motivasi, dukungan dan semangat kepada penulis untuk terus berjuang dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Ahmad Zakaria Fathoni, adik yang senantiasa menjadi sumber energi positif bagi peneliti dalam menjalankan studi.
8. Bapak KH. Abdul Mujib Sholeh, Bapak Sholihin Sutarip, dan jamaah di pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan.
9. Keluarga besar Jurusan Manajemen Dakwah terkhusus angkatan 2015 dan sahabat-sahabat MD-A 2015 yang telah memberi semangat dan dukungan.
10. Sahabat-sahabat yang telah mendukung, Shela, Sheli, Arofah, Siu, Mutiara, Riski, Ulya yang saling memberikan dukungan satu sama lain.

11. Teman-teman KKN Posko 90 Desa Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
12. Teman-teman PPL PT Masy'aril Haram Tours and Travel (MASTOUR) Cab. Semarang angkatan kedua.
13. Seluruh sahabat pondok widya yang senantiasa menemani penulis dalam mengerjakan penelitian ini.
14. Rekan-rekan serta semua pihak terkait yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga kebaikan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat baik bagi penulis maupun umumnya. *Aamiin aamiin Ya Rabbal `alaamiin.*

Semarang, 7 Juli 2019

Peneliti

Anisa Rochmiana

1501036015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu saya tercinta, Bapak Abdul Majid dan Ibu Sri Haryati yang selalu mendo'akan dengan kasih sayangnya, serta kesabaran dalam mendidik anak-anaknya, usaha tanpa lelah untuk tetap mengantarkan anaknya mencapai kebahagiaan dan masa depan yang cemerlang.

Semoga selalu dalam lindungan Allah, Aamiin.

Adik saya yang tersayang Ahmad Zakaria Fathoni, semoga selalu menjadi kebanggaan keluarga dan sumber semangat tiada henti.

Guru-guru saya yang terhormat semoga mendapatkan keberkahan dalam setiap langkahnya.

Sahabat-sahabatku yang selalu memberi semangat dalam kebersamaan.

Teman-temanku yang selalu membuatku bahagia.

Almameter saya UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl: 125).

(Depag RI, 2002: 224).

ABSTRAK

Anisa Rochmiana (1501036015). Metode Dakwah *Bil Lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Dakwah menurut Abdul Choliq merupakan usaha memberikan jawaban Islam terhadap problem kehidupan yang dialami oleh umat manusia di mana dari usaha tersebut akan melahirkan kepatuhan kepada ajaran Islam yang diserukan oleh juru dakwah. Agar dakwah dapat berjalan efektif di perlukan metode dakwah. Metode dakwah terdiri dari metode dakwah *bil lisan*, *bil hal*, dan *bil qalam*. Seperti halnya yang dilakukan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh dalam menyampaikan pesan dakwahnya beliau menggunakan metode dakwah *bil lisan* dengan memperhatikan situasi dan kondisi objek dakwah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin sabbatun di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin sabbatun di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Untuk mendapatkan jawaban tersebut, peneliti menggunakan penelitian kualitatif studi tokoh. Sedangkan untuk mencari data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin sabbatun di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang berisi nasihat-nasihat yang baik dengan menggunakan kalimat sederhana, bertutur kata yang baik disertai rasa penuh kesopanan, penuh penghormatan dengan menggunakan perkataan perkataan yang menyentuh yaitu *qaulan baligha*, *qaulan layyina*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan maysura*, *qaulan karima*, dan *qaulan sadida*. Faktor pendukung dan penghambat metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh adalah: Faktor pendukung dakwah KH. Abdul Mujib Sholeh meliputi: materi-materi dakwah *bil lisan* mudah diterima, materi disertai humor dan gurauan serta syiiran, penekanan materi dakwah *bil lisan*, metode dakwah *bil lisan* lebih fleksibel, dan dukungan dari berbagai

pihak. Sedangkan Faktor penghambat metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh adalah: da'i kurang bisa mengetahui pemahaman mad'u, komunikasi hanya berjalan satu arah, dan sifat malas untuk mengikuti kegiatan dakwah.

Kata kunci: Metode, dakwah *bil lisan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I.PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penelitian	17
BAB II.LANDASAN TEORI.....	21
A. Konsep Dakwah.....	21
1. Pengertian Dakwah.....	21
2. Tujuan Dakwah	22
3. Unsur-Unsur Dakwah	25

B. Konsep Metode Dakwah <i>Bil Lisan</i>	30
1. Pengertian Metode Dakwah <i>Bil Lisan</i>	30
2. Macam-Macam Metode Dakwah <i>Bil Lisan</i>	31
3. Teknik-Teknik Dakwah <i>Bil Lisan</i>	39
4. Prinsip-Prinsip Penggunaan Metode Dakwah <i>Bil Lisan</i>	40
5. Faktor-Faktor dalam Pemilihan Metode Dakwah.....	41
C. Konsep Jamaah Pengajian.....	41
1. Pengertian Jamaah Pengajian	41
2. Fungsi Pengajian	44
3. Bentuk-Bentuk Pengajian.....	44
BAB III. METODE DAKWAH <i>BIL LISAN</i>	
 KH. ABDUL MUJIB SHOLEH	
 TERHADAP JAMAAH PENGAJIAN	
 RUTIN SABTUNAN DI	
 KECAMATAN TAYU KABUPATEN	
 PATI.....	48
A. Gambaran Kecamatan Tayu	48
1. Letak Geografis Kecamatan Tayu	48
2. Kondisi Masyarakat Kecamatan Tayu.....	50
B. Biografi dan Profil Pengajian Rutin Sabtunan....	62
1. Biografi KH. Abdul Mujib Sholeh	62
2. Sejarah Terbentuknya Pengajian Rutin	
Sabtunan Tayu	68
3. Profil Pengajian Rutin Sabtunan Tayu	68

	C. Metode Dakwah <i>Bil Lisan</i> KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan di Tayu.....	84
	D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Dakwah <i>Bil Lisan</i> KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan di Tayu.....	104
BAB IV.	ANALISIS METODE DAKWAH <i>BL LISAN</i> KH. ABDUL MUJIB SHOLEH TERHADAP JAMAAH PENGAJIAN RUTIN SABTUNAN DI KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI.....	106
	A. Analisis Metode Dakwah <i>Bil Lisan</i> KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.....	106
	B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Dakwah <i>Bil Lisan</i> KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.....	112

BAB V.PENUTUP	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran	117
C. Penutup	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	51
2. Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	52
3. Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	53
4. Tabel 4 Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan	55
5. Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian..	57
6. Tabel 6 Statistik Tanaman Pangan dan Perkebunan Kecamatan Tayu Pada Bulan Desember Tahun 2018	59
7. Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dan Kepercayaan	60
8. Tabel 8 Sarana Peribadatan di Kecamatan Tayu	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Tayu.....	48
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan, karena itu Al-Qur'an menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsan Qaula*. Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan Islam. (Rofiah, 2010: 1).

Adapun cara penyampaian dakwah dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni dakwah *bil lisan*, dakwah *bil hal*, dan dakwah *bil qalam*. (Munir, 2008: 11). Mencermati kenyataan ini, maka dalam berdakwah dibutuhkan metode dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi para juru dakwah. (Pimay, 2005: 5). Dedy Susanto juga mengemukakan bahwa metode sangat penting peranannya dalam menyampaikan pesan dakwah, karena suatu pesan kalau baik, tetapi di sampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. (Susanto, 2012: 46).

Menurut Amrullah Achmad dalam bukunya yang berjudul *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* mengemukakan bahwa metode dakwah *bil lisan* adalah suatu kerja yang mengikuti sifat dan prosedur lisan dalam mengutarakan suatu cita-cita, keyakinan,

pandangan, dan pendapat. (Achmad, 1986: 34). Metode dakwah *bil lisan* merupakan metode dakwah yang sederhana dan praktis. Dimana dalam hal ini, metode dakwah *bil lisan* masih populer dan masih digemari oleh masyarakat karena ketika proses pelaksanaan dakwah berlangsung, masyarakat dapat bertatapapan muka dengan da'i (*face to face*) secara langsung. Karena begitu populernya metode dakwah *bil lisan*, banyak sekali penerapan dakwah dengan menggunakan metode dakwah *bil lisan* di berbagai kegiatan dakwah di masyarakat.

Namun, dalam penerapan metode dakwah *bil lisan* ini, dakwah tidak serta merta langsung berhasil, namun juga terdapat hambatan-hambatannya. Kondisi sekarang ini, banyak sekali dakwah dengan menggunakan metode *bil lisan* baik itu melalui pengajian, majelis taklim, dan lain-lain namun sebagian dari masyarakat hanya sekedar mendengarkan pesan dakwah saja. Hal ini dikarenakan dakwah *bil lisan* cenderung menggunakan komunikasi satu arah tanpa adanya umpan balik dari objek dakwah yang memungkinkan objek dakwah (*mad'u*) mengalami keterbatasan ruang dan waktu baik itu untuk bertanya maupun berdiskusi dengan da'i. Solusi yang dilakukan dalam penerapan metode dakwah *bil lisan* untuk meminimalisir hambatan-hambatan dakwah, diantaranya dengan menggunakan metode tanya jawab dan diskusi agar *mad'u* menjadi *mad'u* yang aktif sehingga pada akhirnya dakwah *bil lisan* berjalan secara efektif dan efisien.

Proses dakwah dapat berjalan efektif dan efisien atau lebih dipahami di kalangan masyarakat, maka harus memperhatikan serta mengaplikasikan beberapa hal yang sangat urgen dan mendukung dalam terjadinya suatu keberhasilan proses dakwah di kalangan masyarakat yang menjadi objek dakwah. (Mawardi, 2018: 47). Mengambil Istilah dari Sahid Tuhi Leley Ma'arif dan Ahmad Syafii (1990) menjelaskan bahwa beberapa faktor yang dapat menyebabkan berhasil atau tidak seorang da'i dalam mempengaruhi mad'u, yaitu: 1) pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i relevan dengan kebutuhan masyarakat, 2) penampilan seorang da'i memiliki daya tarik personal yang menyebabkan masyarakat mudah menerima pesan dakwahnya walaupun kualitas dakwahnya sederhana, 3) kondisi psikologi masyarakat yang membutuhkan siraman rohani serta persepsi yang positif kepada seorang da'i sehingga pesan dakwah yang sebenarnya kurang jelas ditafsirkan sendiri oleh masyarakat dengan penafsiran yang jelas, 4) kemasan yang menarik menjadikan masyarakat yang semula acuh tak acuh terhadap agama dan juga terhadap da'i setelah melihat kemasan lain misalnya: kesenian, stimulasi, ataupun program pengembangan masyarakat maka paket dakwah menjadi stimulasi yang baik untuk masyarakat dan akhirnya mereka merespon secara positif. (Habibah, 2017: 2).

Dewasa ini kebutuhan masyarakat akan agama terlihat semakin besar. Ada kerinduan masyarakat untuk memahami ajaran agama secara baik dan mendekatkan dirinya pada Tuhan. (Asmaya,

2003: 27). Kebutuhan masyarakat mengenai agama dapat ditemukan di berbagai kegiatan dakwah yang mulai bermunculan. Salah satunya kegiatan dakwah di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Kecamatan Tayu merupakan salah satu dari 21 Kecamatan yang terdiri dari 21 Desa dengan 56 Dusun, 75 RW dan 395 RT yang terdapat di wilayah Kabupaten Pati.

Kecamatan Tayu merupakan sebuah daerah kecil (kota kecamatan) yang berkembang dan memiliki budaya sosial keagamaan yang taat. Dikarenakan memiliki budaya sosial keagamaan yang taat, Kecamatan Tayu dapat disebut sebagai daerah agamis dengan tumbuhnya tradisi kehidupan keagamaan, contohnya pengajian rutin sabtunan. Pengajian rutin sabtunan berdiri pada tahun 1946 yang dipelopori oleh enam Desa sebagai pelopor pertama. Selanjutnya, pada tahun 2002, pengajian rutin sabtunan terdapat pelopor tambahan sebanyak tiga desa. (Wawancara, Sholihin Sutarip pada tanggal 20/01/2019).

Salah satu tokoh yang menyampaikan dakwahnya melalui pengajian rutin sabtunan adalah KH. Abdul Mujib Sholeh, beliau merupakan aktifis yang peduli terhadap pendidikan sekaligus pendakwah yang berpegang teguh terhadap Islam berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah (ASWAJA). KH. Abdul Mujib Sholeh juga mengajar di pendidikan formal Yayasan Pendidikan Miftahul Huda Tayu dan pendidikan non-formal Pesantren Nahdlatut Kecamatan Tayu. Selain itu beliau juga pernah

ditunjuk sebagai Mustasyar PCNU Kabupaten Pati periode 2013-2018 dan saat ini beliau menjabat sebagai Ketua MUI Kabupaten Pati sejak tahun 1996-sekarang. (Wawancara, KH. Abdul Mujib Sholeh pada tanggal 18/01/2019).

Dalam berdakwah, KH. Abdul Mujib Sholeh menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat setempat dengan tujuan membina masyarakat agar menekuni ibadah menurut faham Islam Ahlussunnah Wal jamaah An-Nahdliyah. (Wawancara, KH. Abdul Mujib Sholeh pada tanggal 18/01/2019). Disamping itu, beliau menyampaikan materi dakwah di pengajian rutin sabtunan menggunakan gaya bahasa yang khas yakni ringkas, tidak bertele-tele dan mudah dipahami oleh jamaah dan juga disertai dengan syi'ir memakai bahasa jawa yang didalamnya berisi nasihat-nasihat sehingga mengakibatkan tidak sedikit dari masyarakat yang merasa tertarik untuk mengikuti pengajian rutin sabtunan tersebut.

Dari latar belakang tersebut, penulis berkeinginan untuk mengetahui bagaimana metode dakwah *bil lisan* yang digunakan KH. Abdul Mujib Sholeh di pengajian rutin sabtunan dalam bentuk skripsi yang berjudul : Metode Dakwah Bil Lisan KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang telah diuraikan maka muncul permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

Manfaat dari penelitian ini meliputi dua aspek yaitu:

1. Secara Teoretis
 Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemikiran tentang ilmu dakwah mengenai metode dakwah *bil lisan* bagi jurusan manajemen dakwah, serta dapat berguna bagi penelitian penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
 Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dan mengembangkan kualitas sumber

daya manusia yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat, yang diharapkan memberikan kontribusi bagi perkembangan dakwah Islam, khususnya pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

D. Tinjauan Pustaka

Metode Dakwah *Bil Lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati belum pernah dilakukan. Adapun beberapa kajian maupun hasil-hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, Eka Sulistianingsih pada tahun 2018 dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam skripsi yang berjudul Metode Dakwah KH. Iskhaq di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean Kendal. Dalam skripsi tersebut, penulis memfokuskan tentang metode dakwah KH. Iskhaq di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean Kendal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini dapat beliau menghasilkan temuan mengenai metode dakwah yang diterapkan KH. Iskhaq di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean Kendal yaitu *bil lisan* dengan metode ceramah, metode diskusi dan metode tanya jawab. Selain itu juga menggunakan metode *bil hal* melalui lembaga pemberdayaan ekonomi yaitu mendirikan BMT Bismillah.

Kedua, Mohammad Zia Ulhaq pada tahun 2013 dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam skripsi yang berjudul Metode Dakwah KH. Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh temuan tentang metode dakwah KH. Mahrus Amin yakni metode dakwah berdasarkan pendekatan pada mad'u adalah metode *al hikmah*, metode *mau'idzahtil hasanah*, dan metode *al mujadalah billati hiya ahsan*. Kemudian metode dakwah beliau berdasarkan bentuk-bentuk aktivitasnya terdiri dari tiga metode yakni metode bil lisan, bil hal, dan bil qalam. Serta diketahui hambatan yang dialami KH. Mahrus Amin antara lain karena tingkat pemahaman mad'u yang berdeda-beda dalam penyampaian beliau mengalami komunikasi yang kurang terjalin dengan baik. Maka dari itu beliau menyiasatinya dengan menyampaikan isi pesan ceramah beliau dengan cerita-cerita inspiratif yang pas sehingga mad'u tidak merasa bosan.

Ketiga, M. Khotib Nawawi pada tahun 2017 dari IAIN Raden Intan Lampung dalam skripsi yang berjudul Metode Dakwah Hi. Umar Jaya kepada Jamaah Pengajian Ibu-Ibu (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Nurul Falah Dusun Simpang Sari Desa Baru Ranji Lampung Selatan). Dalam skripsi tersebut, penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh temuan tentang

Konsep metode dakwah yang digunakan yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab dan metode demonstrasi/praktek. Secara keseluruhan, metode dakwah Hi. Umar Jaya mampu meningkatkan pengalaman keagamaan para jamaah Majelis Taklim Nurul Falah, seperti: meningkatnya kualitas ibadah, bersikap amanah, bijak, rasa syukur serta mempunyai budi pekerti yang baik.

Keempat, Masrur Jiddan pada tahun 2009 dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsi yang berjudul Metode dakwah TGKH. Muhammad Zaenudin Abdul Majid pada Masyarakat di Desa Tebaban Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat yang membahas tentang metode dakwah yang efektif dari tuan guru KH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid terhadap masyarakat di Desa Tabanan, Suralaga, Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan temuan tentang tuan guru KH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid yang mempunyai karismatik yang dijadikan contoh oleh masyarakat luas di Desa Tebanan, baik dalam perilaku atau ucapan dan ketika berdakwah di masyarakat, KH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid menggunakan metode dakwah yang khas yakni metode tanya jawab (dialog), metode ceramah, metode demonstrasi dan metode silaturahmi.

Kelima, Dwi Ismayati pada tahun 2010 mahasiswa IAIN Walisongo Semarang dalam skripsi yang berjudul Dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar (Studi Metode dan Media Dakwah). Penelitian

ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari penelitian ini menghasilkan temuan tentang metode dan media dakwah yang digunakan KH. Noer Muhammad Iskandar yaitu: pertama metode ceramah, yaitu penyampaian materi dakwah melalui lisan seorang da'i terhadap audien (mad'u) agar isi materi dapat diterima dan dimengerti. Kedua metode keteladanan, yaitu dakwah dengan perbuatan nyata. Artinya seorang ulama (*kiai*) terlebih dahulu memberikan tauladan (*uswah*) yang baik kepada masyarakat atau audien. Hal ini sejalan dengan ungkapan "*lisani al-hal afshohu min lisani almaqal*" (berdakwah dengan tindakan lebih baik daripada dengan ucapan). Ketiga metode bandongan, yaitu sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas yang membedakan penelitian penulis dari penelitian terdahulu adalah objek dan tempat penelitian yang berbeda. Peneliti lebih cenderung mengarah pada metode dakwah *bil lisan* yang menjadi ciri khas KH. Abdul Mujib Sholeh dalam upaya pengembangan dakwah *bil lisan* di pengajian rutin sabtunan di wilayah Kecamatan Tayu Kabupaten Pati serta hambatan dalam penerapan metode dakwah *bil lisan* yang dihadapi KH. Abdul Mujib Sholeh beserta upaya penyelesaiannya.

E. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan berbagai macam metode untuk memperoleh data yang akurat. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2009: 6).

Adapun spesifikasi penelitian ini menggunakan model studi tokoh. Yaitu studi terhadap seseorang atau individu yang dituliskan, tentang kehidupan seseorang yang melukiskan momen penting yang terjadi. Penelitian model ini subjek penelitiannya dapat berupa orang yang masih hidup atau pula orang yang sudah meninggal dunia sepanjang peneliti dapat memperoleh data atau dokumen relevan. (Habibah, 2017: 12).

Jenis dan model penelitian ini yang akan penulis gunakan untuk meneliti bagaimana metode dakwah *bil lisan* yang digunakan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari. (Hikmawati, 2016: 10). Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data observasi, maupun lewat data dokumentasi. (Malihah, 2014: 13). Sumber data primer yang dimaksud di sini adalah sumber data yang digali langsung dari objek penelitian, dalam hal ini adalah KH. Abdul Mujib Sholeh, Sholihin Sutarip selaku pengurus pengajian rutin sabtunan, dan masyarakat yang mengikuti pengajian rutin sabtunan sehingga peneliti mendapatkan data yang jelas.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu memperoleh data dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi. (Malihah, 2014: 15). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku maupun sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian, yaitu tentang metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa teknik yang dilakukan peneliti dalam menggali data diantaranya:

a. Observasi

Observasi sebagai pengamatan terhadap suatu objek penelitian yang akan diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian Metode ini adalah sebagai alat pendukung dalam pengumpulan data. (Fitriani, 2018: 23). Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Secara sederhana, observasi merupakan pengamatan sistematis terhadap obyek yang sedang dikaji. (Malihah, 2014: 15)

Metode ini digunakan dengan cara mencatat dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang berkaitan dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk menguatkan dan mencari data tentang metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan serta faktor pendukung dan faktor penghambat metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan

peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti sering mengikuti setiap kegiatan dakwah yang ada di pengajian rutin sabtunan tetapi tidak penuh dalam mengikuti kegiatan dakwah di pengajian rutin sabtunan tersebut. Metode ini digunakan untuk mencari gambaran mengenai kegiatan dakwah KH. Abdul Mujib Sholeh di pengajian rutin Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

Dalam observasi bertujuan agar memperoleh gambaran langsung penerapan metode dakwah *bil lisan* dalam berdakwah, faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh sehingga objek yang mau diteliti sudah jelas penelitiannya.

b. Wawancara (*Interview*)

Salah satu teknik pengumpulan data ialah dengan jalan wawancara yaitu proses interaksi dan komunikasi untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi diantaranya: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara. (Masri dkk, 1989: 192).

Untuk mendapatkan data yang relevan, penulis melakukan wawancara langsung dengan KH. Abdul Mujib Sholeh, Sholihin Sutarip selaku pengurus pengajian rutin sabtunan, dan masyarakat yang mengikuti pengajian rutin sabtunan. Metode wawancara ini digunakan untuk mencari dan memperoleh data tentang bagaimana metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh di pengajian rutin sabtunan serta faktor pendukung dan faktor penghambat metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh.

c. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang, tertulis. Ciri khas dokumen adalah menunjukkan pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, foto, atau karya-karya monumental dari seseorang (Ratna, 2010: 234).

Pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang kegiatan dakwah di pengajian rutin sabtunan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menguraikan dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda (Sulistianingsih, 2018: 11).

Dari data-data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian penulis menganalisa data yang ada dengan metode kualitatif deskriptif. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

- a. *Data Reduction* (reduksi data), merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.
- b. *Data Display* (penyajian data), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan

mempermudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya.

- c. *Conclusion Drawing/verification*, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2012: 99).

F. Uji Keabsahan Data

Tujuan keabsahan data adalah untuk memperkuat penelitian dalam hal data-data yang diperoleh diuji, disesuaikan dengan teori dan data temuan dalam penelitian. (Sugiyono, 2013: 367). Adapun yang penulis gunakan untuk uji keabsahan data adalah dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. (Moleong, 2009: 330). Ada tiga teknik triangulasi yang penulis gunakan, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara membanding dan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. (Sugiyono, 2013: 372). Hal ini penulis peroleh untuk membandingkan data hasil pengamatan, dokumentasi, dan wawancara dari berbagai sumber

yaitu: KH. Abdul Mujib Sholeh, Sholihin Sutarip, dan beberapa masyarakat yang mengikuti pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dapat dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, dan akan memberikan data yang lebih valid, sehingga lebih akurat. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda,

maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. (Sugiyono, 2013: 374).

Dari ketiga triangulasi tersebut, peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, karena dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan KH. Abdul Mujib Sholeh, Sholihin Sutarip, beberapa masyarakat yang mengikuti pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian peneliti telaah lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan skripsi yang terbagi dalam lima bab dengan isi sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Merupakan landasan teori yang membahas tentang: 1) Konsep Dakwah, yang meliputi pengertian dakwah, tujuan dakwah, dan unsur-unsur dakwah. 2) Konsep Metode

Dakwah *Bil Lisan*, yang meliputi pengertian metode dakwah *bil lisan*, macam-macam metode dakwah *bil lisan*, teknik-teknik dakwah *bil lisan*, prinsip-prinsip penggunaan metode dakwah *bil lisan*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode dakwah. 3) Konsep Jamaah Pengajian, yang meliputi pengertian jamaah pengajian, fungsi pengajian, dan bentuk-bentuk pengajian.

Bab III : Pada bab ini akan memuat hasil penelitian mengenai biografi KH. Abdul Mujib Sholeh yang didalamnya memuat latar belakang keluarga, pendidikan, dan aktivitas KH. Abdul Mujib Sholeh, kondisi sosial masyarakat Kecamatan Tayu, serta profil pengajian rutin sabtunan, metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh serta faktor pendukung dan faktor penghambat metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh di pengajian rutin sabtunan.

Bab IV : Dalam bab ini, penulis akan membahas tentang analisis metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh serta faktor pendukung dan faktor penghambat metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh di pengajian rutin sabtunan.

Bab V : Dalam bab ini, penulis berusaha memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi ini serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan diambil dari tulisan ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Konsep Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah dari segi bahasa (*etimologi*) berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, ataupun memohon. (An-Nabiry, 2008: 17). Dakwah dalam arti yang diperluas bermakna kepada kebaikan, kepada ajakan Rasulullah dan kepada ajaran-ajarannya (Al-Qur'an dan Al Hadits). (Pimay, 2013: 2). Dakwah merupakan ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki. (Faqih, 2015: 11). Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
2. Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia akhirat. (Munir, 2006: 7).

Abdul Choliq dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pelatihan Dakwah* menyimpulkan bahwa dakwah merupakan usaha memberikan jawaban Islam terhadap problem kehidupan yang dialami oleh umat manusia di mana dari usaha tersebut akan melahirkan kepatuhan kepada ajaran Islam yang diserukan oleh juru dakwah. (Choliq, 2011: 23).

Dari beberapa definisi tersebut dapat digarisbawahi bahwa menurut Ropingi el Ishaq, dakwah adalah kegiatan menyampaikan pesan yang berisi nilai, norma, hukum agama (Islam) kepada objek (individu, kelompok, masyarakat) agar mereka menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran sehingga terwujud sistem sosial yang harmonis dan damai dan pada akhirnya mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (Ishaq, 2016: 10).

b. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam aktivitas dakwah Islam, sebagaimana dalam aktivitas-aktivitas lainnya. (Ishaq, 2016: 40). Dalam buku *Tafsir Kontemporer Ayat-ayat Dakwah*, Yuyun Affandi menyimpulkan bahwa agar aktivitas dakwah berjalan dengan lancar, dan membawa hasil yang maksimal, maka seyogyanya ditentukan target dan tujuan. Tujuan dakwah tersebut telah di firmankan dalam beberapa QS. Ibrahim yaitu dakwah bertujuan untuk membimbing manusia dari kedhaliman kepada cahaya

yang terang benderang. Sedangkan di dalam QS. Al-Hajj: 22-23 dakwah bertujuan untuk merubah yang kafir agar beriman dan beramal shaleh.

Adapun dalam QS. Al-Imran: 110, tujuan dakwahnya supaya objek dakwah menjadi umat yang terbaik untuk menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan dalam rangka merealisasi kebahagiaan. Sedangkan di dalam QS. Al Muddatstsir : 1-7, Allah memberi rincian secara mendetail tentang tujuan dakwah secara makro, yang berpengaruh dalam realita kehidupan, yakni: sebagai pemberi peringatan; untuk mengagungkan Rabb; agar membersihkan pakaian dan meninggalkan perbuatan dosa; dan bersabar dalam menghadapi problematika kehidupan. Artinya tujuan utama dakwah adalah mengubah perilaku manusia ke dalam perbuatan yang lebih baik dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan. (Affandi, 2015: 32).

Menurut Rosyad Shaleh dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Dakwah* membagi tujuan dakwah menjadi dua, yaitu:

a. Tujuan Utama Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT.

b. Tujuan Departemental Dakwah

Tujuan departemental adalah tujuan perantara. Sebagai perantara, tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah SWT, masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya. (Shaleh, 1986: 21)

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberi pengertian tentang dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT. (Enjang, dkk., 2009: 98). Sedangkan, tujuan dakwah secara global, adalah agar manusia yang didakwahi itu bisa mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. (Halimi, 2008: 36).

Menurut Abdullah dalam bukunya *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah* mengemukakan bahwa tujuan kegiatan dakwah adalah terwujudnya umat yang terbaik *khaira ummah* yang basisnya didukung oleh Muslim yang berkualitas individu yang baik (*khairul bariyyah*) yang oleh Allah janjikan akan memperoleh ridha dan surga. (Abdullah, 2018: 166).

c. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah.

1. Da'i (Subjek dakwah)

Da'i merupakan orang atau kelompok orang yang melaksanakan tugas dakwah. (Khasanah, 2007: 28). Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-Qur'an dan sunnah. (Amin, 2009: 68). M. Munir dan Wahyu Ilaihi mengartikan da'i merupakan orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga. (Munir dan Ilaihi, 2006: 22).

2. Mad'u (Objek Dakwah)

Mad'u merupakan manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. (Rofiah, 2010: 37). Mad'u atau objek dakwah terdiri dari seluruh umat manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim maupun non muslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam ini, semua berhak menerima

ajakan dan seruan ke jalan Allah SWT. (An-Nabiry, 2008: 230). Jadi, mad'u pada dasarnya terdiri dari masyarakat yang beraneka ragam latarbelakang dan kedudukannya. (Abda, 1994: 52).

3. Maddah (Materi Dakwah)

Materi dakwah merupakan pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-Qur'an dan hadits. (Saerozi, 2003: 37). Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. (Amin, 2009: 88). Materi dakwah biasanya meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu'amalah), dan akhlak. (Saputra, 2011: 8).

4. Wasilah (Media Dakwah)

Media yang berarti sarana yang dapat dimanfaatkan untuk berdakwah. (Ishaq, 2016: 148). Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. (Amin, 2009:113). Tata Sukayat dalam bukunya *Ilmu Dakwah Perspektif Mabadi 'Asyarah* mengemukakan bahwa media dakwah adalah alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang

keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah. (Sukayat, 2015: 27).

Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan atau tulisan. Diantara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para da'i saat ini adalah: TV, Radio, Surat Kabar, Majalah, Buku, Internet, Handphone, Bulletin. (Saputra, 2011: 9).

5. Thariqah (Metode Dakwah)

Dalam hubungannya dengan dakwah, maka metode dakwah berarti cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan dakwah Islam. (Pimay, 2005: 56). Metode dakwah merupakan cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. (Ghoni, 2014: 35). Dengan demikian, metode dakwah bisa dipahami sebagai cara atau teknik yang digunakan dalam berdakwah agar orang yang didakwahi itu mau menerima dakwah secara efektif. (Halimi, 2008: 37). Adapun metode yang akurat untuk diterapkan dalam berdakwah tertuang dalam QS. An-Nahl (16) ayat 125 berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl: 125). (Depag RI, 2002: 224).

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa cara melakukan kegiatan dakwah hendaknya dengan tiga cara, yaitu dengan *hikmah*, *mau'izhah hasanah* (pengajaran yang baik), dan dengan *mujadalah* (berdebat atau diskusi) yang baik. Dakwah *bil hikmah* merupakan metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan (*ta'lim wa tarbiyyah*), nasehat yang baik (*mau'izhatul hasanah*), dialog yang baik pada tempatnya, juga dialog dengan penentang yang zalim pada tempatnya, hingga meliputi ancaman. (Ismail, 2011: 202).

Dakwah *bil mau'izhah hasanah* merupakan kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang da'i atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan. (An-Nabiry: 241).

Sedangkan dakwah *bil mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. (Suparta dan Hefni, 2006: 19). Ketiga cara tersebut bisa dioperasionalkan dalam bentuk dakwah lisan, tulisan, dan peragaan. (Suhandang, 2013: 167).

6. Atsar (Efek Dakwah)

Atsar dakwah adalah sebagian dari kesan, pengetahuan, atau penghayatan yang tersedia pada diri mad'u, akibat terpaan pesan dakwah yang menyimpannya, yang memberikan alternatif pada mad'u untuk menentukan pilihan antara menerima atau menolak isi pesan dakwah. (Sulthon, 2015: 66).

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah. Positif atau negatif efek dakwah berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya. Sehingga efek dakwah menjadi ukuran berhasil tidaknya sebuah proses dakwah. Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilakukan secara menyeluruh. Sebab dalam upaya mencapai tujuan efek dakwah harus diperhatikan. (Ghoni, 2014: 38).

2. Konsep Metode Dakwah *Bil Lisan*

a. Pengertian Metode Dakwah *Bil Lisan*

Metode dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Menurut Kamus Besar Bahasa Inggris (KBBI), metode berasal dari kata *method* yang artinya cara, metode, sistem, aturan. (IKAPI, 2008: 213). Metode juga dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. (Suparta dan Hefni, 2006: 6). Jadi, metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dikehendaki atau ditentukan. (Arifin, 2008: 1).

Sedangkan yang dimaksud dengan dakwah *bil lisan* adalah proses dakwah dengan membahasakan pesan dakwah melalui penuturan lisan dengan suara yang dengannya pesan dakwah itu semakin dapat tertanam pada diri da'i dan dengannya pesan dakwah dapat didengar oleh mad'u. (Sulthon, 2015: 61). Bahasa keadaan dalam konteks dakwah *bil lisan* adalah segala hal yang berhubungan dengan keadaan *mad'u* baik fisiologi maupun psikologis. (Suparta dan Hefni, 2009: 215). Berdakwah dengan metode ini, berarti da'i mengucapkan dan menyuarkan pesan dakwah dengan lisannya supaya suara itu dapat didengar mad'u. (Sulthon, 2015: 64).

Yuyun Affandi (2015: 41) mengemukakan bahwa metode dakwah secara verbal (*bil lisan*) maksudnya dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh *mad'u* bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati. Ibnu Tamam (2017: 3) menyimpulkan bahwa maksud dari metode dakwah *bil lisan* adalah suatu cara yang disampaikan oleh da'i dalam berdakwah untuk menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk ceramah, diskusi (obrolan) bebas kepada jama'ah pengajian melalui hal yang baik.

b. Macam-Macam Metode Dakwah *Bil Lisan*

Macam-macam metode dakwah *bil lisan* dilihat dari segi gaya bahasa Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

1. *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa)

Ungkapan *qaulan baligha* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak satu kali yaitu pada QS. An-Nisa ayat 63. Ungkapan tersebut diartikan sebagai pembicaraan yang fasih, jelas maknanya, terang, serta tepat dalam mengungkapkan apa yang dikehendaknya. (Aziz, 2014: 58).

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 63 sebagai berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ
لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”. (QS. An-Nisa: 63). (Depag RI, 2002: 70).

Merujuk pada asal katanya, *baligha* artinya sampai atau fashih. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya. Mengutip dari Jalaluddin Rahmat memerinci pengertian *qaulan baligha* tersebut menjadi dua, *qaulan baligha* terjadi bila da'i menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field experience*. Kedua, *qaulan baligha* terjadi bila da'i menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. (Suparta dan Hefni, 2009: 166).

Qaulan baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti mereka (komunikan). (Siregar, 2016: 51).

2. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lembut)

Term *qaulan layyina* secara harfiyah berarti komunikasi yang lemah lembut. Berkata lembut tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, ketika berdakwah kepada Fir'aun untuk menyampaikan *Tabsyir dan Inzar* kepada Fir'aun dengan "*qaulan layyina*" karena ia telah menjalani kekuasaan melampaui batas. (Suparta dan Hefni, 2009: 167).

Kata *qaulan layyina* di dalam Alquran disebutkan dalam QS. Thaha ayat 44 yaitu sebagai berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "Maka berbicaralah kamu kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut". (QS. Thaha: 44). (Depag RI, 2002: 251).

Qaulan layyina berarti pembicaraan yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layyina* ialah kata-kata sindiran bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas apalagi kasar. Ayat Thaha di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah lembut, tidak kasar kepada Fir'aun. Dengan *qaulan layyina* hati komunikan akan tersentuh dan jiwanya

tergerak untuk menerima pesan komunikasi yang kita berikan. Oleh karena itu dalam melakukan komunikasi yang Islami, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. (Siregar, 2016: 54).

3. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik)

Kata *qaulan ma'rufa* disebutkan Allah SWT antara lain di dalam QS. An-Nisa ayat 5 sebagai berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا

وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S. An-Nisa: 5). (Depag RI, 2002: 61).

Qaulan ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (yang tidak kasar) dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (nasehat yang baik). Perkataan yang baik itu adalah perkataan yang menimbulkan rasa tenteram dan damai bagi orang-orang yang menndengarkannya, baik pada saat

berkomunikasi antara seorang dengan orang lain, maupun pada saat berkomunikasi dengan banyak orang. *Qaulan ma'rufa* juga berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberi pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukkan pemecahan kesulitan. (Siregar, 2016: 52).

Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Mengutip dari Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rufa* adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. *Qaulan ma'rufa* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah. (Suparta dan Hefni, 2009: 168).

4. *Qaulan Maysura* (perkataan yang ringan)

Qaulan Maysura disebutkan dalam QS. Al Isra ayat 28 yakni:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (Q.S. Al Isra: 28). (Depag RI, 2002: 227).

Secara etimologis, kata *Maysura* berasal dari kata *Yasara* yang artinya mudah atau gampang. Ketika kata *maysura* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan maysura* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti dan dipahami oleh komunikan. (Siregar, 2016: 55).

Qaulan maysura artinya perkataan yang mudah diterima, ringan, yang pantas, dan tidak berliku-liku. Dakwah dengan *qaulan maysura* artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berfikir dua kali. (Suparta dan Hefni, 2009: 169).

5. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)

Kata *qaulan karima* di dalam Alquran disebutkan dalam QS. Al Isra ayat 23 sebagai berikut:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
إِذَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
هُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik pada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai

berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia” (Q.S. Al Isra: 23). (Depag RI, 2002: 227).

Qaulan karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa humor dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara kepada orang tua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya dapat menyakiti mereka. *Qaulan karima* harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orang tua atau orang yang harus kita hormati. Dalam konteks komunikasi interpersonal atau komunikasi antarmanusia, *qaulan karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “*bad taste*” seperti jijik, mual ngeri dan sadis. (Siregar, 2016: 53).

Dakwah dengan *qaulan karima* sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak perlu menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak. Dalam perspektif dakwah maka term *qaulan karima* ditujukan kepada

sekelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. (Suparta dan Hefni, 2009: 170).

6. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar)

Kata *qaulan sadida* disebutkan di dalam Alquran pada QS Al- Ahzab ayat 70 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. (QS. Al Ahzab :70). (Depag RI, 2002: 341).

Qaulan sadida berarti pembicaraan, ucapan atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. (Siregar, 2016: 50).

Qaulan sadida dapat diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, tidak bohong, dan lurus. Memilih kata yang tepat (*qaulan sadida*) bagi da'i menunjukkan kedalaman pemahaman da'i terhadap realitas dakwah dalam mengenal strata *mad'u* yang cukup beragam baik pendidikan, bahasa, tradisi, dan lain-lain. (Suparta dan Hefni, 2009: 163).

c. Teknik-Teknik Dakwah *Bil Lisan*

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah *bil lisan* dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik dalam pelaksanaan dakwah *bil lisan*. Teknik-teknik dakwah *bil lisan* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya. (Suparta dan Hefni, 2009: 101).

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

3. Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah. (Suparta dan Hefni, 2009: 101).

d. Prinsip-prinsip Penggunaan Metode Dakwah *Bil Lisan*

Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi para da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah termasuk dalam menentukan cara penyampaian pesan dakwah, langkah-langkah, strategi, teknik, atau pola dakwah yang dikembangkan, maka ada beberapa prinsip metode dakwah yang penting untuk dipahami. (Enjang, dkk., 2009: 87). Yuyun Affandi mengungkapkan bahwa metode dakwah yang digariskan surat An-Nahl ayat 125 adalah metode yang bisa digunakan kapanpun dimanapun dan oleh bangsa manapun, metode tersebut bisa dikembangkan sesuai kondisi dan situasi. (Affandi, 2015: 43).

Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah* menerangkan bahwa dari firman Allah tersebut, jelaslah bawa prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah

mewujudkan kekakuan, akan tetapi menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Ajakan dakwah tidak mengharuskan cepatnya keberhasilan dengan satu metode saja, melainkan dapat menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi dan situasi *mad'u* sebagai objek dakwah. (Amin, 2009: 97).

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Pemilihan Metode Dakwah

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode adalah:

1. Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya.
 2. Sasaran dakwah, baik masyarakat atau individual dengan segala kebijakan/politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan) dan lain sebagainya.
 3. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam dengan keadaannya.
 4. Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya.
 5. Kepribadian dan kemampuan seorang da'i atau muballigh.
- (Amin, 2009: 97).

3. Konsep Jamaah Pengajian

a. Pengertian Jamaah Pengajian

Menurut Kamus Al - Munawir Arab - Indonesia, jamaah berasal dari kata ” الجامعة “ yang berarti kelompok,

kumpulan, sekawanan. (Munawwir, 1997: 209). Secara bahasa, kata jamaah memiliki arti berkumpul. Misalnya jamaah pengajian berarti perkumpulan orang yang ada suatu acara pengajian. Jamaah menurut istilah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Misalnya jamaah shalat, jamaah haji dan sebagainya. (Shoim dan Mudzakkir, 2013: Vol. 1 No. 3).

Pengajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengajaran agama Islam, menanamkan norma agama melalui dakwah. Pada umumnya Pengajian berbentuk seperti kuliah terbuka dimana narasumber (*ulama*) memberikan ceramah kemudian jama'ah mendengarkan, menyimak, mencatat pelajaran yang diberikan narasumber. Sedangkan Pengajian sendiri menurut istilah yaitu kebiasaan yang digunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, menerangkan suatu masalah agama seperti masalah fiqih. (Nawawi, 2017: 33).

Pengajian merupakan salah satu bentuk dari aktivitas keagamaan yang dilakukan umat muslim. Aktivitas ini bukan merupakan hal yang wajib untuk diikuti tetapi kegiatan seperti ini banyak diminati oleh masyarakat. Istilah “pengajian” berasal dari kata kerja “mengaji” yang berarti mempelajari ilmu agama dari seseorang yang dianggap ahli dalam hal agama. Selain itu juga diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan tentang

pengajaran agama Islam, yang mana pengajaran tersebut berupa acara tabligh atau juga pembacaan Al Qur'an. (Sulandari, 2016: Vol. 1 No. 2).

Mengutip istilah dari Subandi bahwa pengajian juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dapat disebut sebagai pengajian, bila ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) dilaksanakan secara berkala dan teratur, (b) materi yang disampaikannya adalah ajaran Islam, (c) menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau simulasi, (d) pada umumnya diselenggarakan di majelis-majelis taklim, (e) terdapat figur-figur ustadz yang menjadi pembinanya, dan (f) memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam di kalangan jamaahnya. (Mustofa, 2016: Vol.1 No. 01).

Kegiatan mengaji pada umumnya dilakukan secara berkelompok sehingga pengajian dapat didefinisikan sebagai perkumpulan informal yang bertujuan untuk mentransformasi dasar-dasar dan nilai-nilai agama kepada masyarakat umum. Pengajian juga disajikan dalam beberapa bentuk kegiatan, diantaranya *tablig akbar*, dakwah, malam tausiyah, dan malam diskusi. Dari beberapa macam istilah di atas, “perkumpulan” tidak bisa dipahami hanya sebatas acara untuk (mendengarkan) ceramah. (Shoim dan Mudzakkir, 2013: Vol. 1 No. 3).

Jamaah pengajian adalah sekumpulan orang (*dua orang atau lebih*) yang melakukan aktivitas pembelajaran (*ta'lim*), pendidikan (*tarbiyah*), dan kajian keislaman secara konsisten (*rutin*) yang dibimbing oleh seorang/beberapa orang guru (*ustadz atau asatidz*) untuk kebaikan hidup dunia dan di akhirat baik personal maupun social. (Nawawi, 2017: 32).

b. Fungsi Pengajian

Beberapa fungsi pengajian yakni sebagai berikut:

1. Pengajian berfungsi sebagai wadah peluang kepada jamaahnya untuk melakukan tukar menukar pikiran berbagai pengalaman masalah keagamaan.
2. Pengajian berfungsi sebagai wadah yang dapat membina keakraban di antara sesama jamaahnya.
3. Pengajian berfungsi sebagai wadah untuk mendapatkan informasi dan melakukan kajian keagamaan serta kerjasama di antara umat. (Kustini, 2007: 1).

c. Bentuk-Bentuk Pengajian

Pengajian sebagai salah satu bentuk pendidikan agama Islam secara nonformal memiliki beberapa bentuk atau macamnya. Mengutip istilah dari Muhsin dalam Saputro (2018: 44-47) mengemukakan bahwa penggolongan bentuk atau macam pengajian ini bisa dilihat dari segi waktu, anggota/peserta, siapa penyelenggaranya dan lain sebagainya. Adapun bentuk-bentuk pengajian itu sendiri antara lain:

1. Dilihat dari Segi Waktu

a) Pengajian Mingguan

Pengajian mingguan adalah pengajian yang biasanya dilaksanakan seminggu sekali dan harinya disesuaikan dengan kondisi dan waktu yang ada.

b) Pengajian Bulanan

Pengajian bulanan merupakan pengajian yang biasanya dilaksanakan tiap satu bulan sekali, bisa minggu pertama, minggu kedua dan seterusnya. Atau juga pengajian yang dilaksanakan dua bulan sekali dan ada juga yang tiga bulan sekali.

c) Pengajian Selapanan

Pengajian selapanan merupakan suatu pengajian yang dilaksanakan atau diadakan setiap 40 hari sekali atau 35 hari sekali. (Saputro, 2018: 44).

2. Dilihat dari Segi Anggota

a) Pengajian Campuran

Pengajian campuran adalah pengajian yang pesertanya terdiri dari laki-laki dan perempuan baik bapak-bapak maupun ibu-ibu. Walaupun diselenggarakan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan akan tetapi biasanya tempatnya dipisah antara laki-laki dan perempuan atau diberi pembatas (hijab).

b) Pengajian Remaja

Pengajian remaja merupakan pengajian yang biasanya terdiri dari para remaja yang berinisiatif mengadakan pengajian. Materinya berisi tentang masalah remaja yang diisi dengan kreatifitas lain untuk mengembangkan bakat dan potensi remaja. (Saputro, 2018: 45).

c) Pengajian Ibu-Ibu

Pengajian ibu-ibu adalah pengajian yang diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga, baik muda maupun tua. Adapun yang dibahas adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan agama Islam, dan materi atau kegiatan lain yang sifatnya menunjang pembangunan baik pribadi maupun lingkungan sekitar. (Zahra, 2017: 20).

d) Pengajian Bapak-bapak

Pengajian bapak-bapak adalah pengajian yang diikuti oleh bapak-bapak saja. (Saputro, 2018: 46).

3. Dilihat dari Segi Penyelenggaraan

a) Instansi Pemerintahan

Pengajian yang diadakan oleh instansi pemerintah yang biasanya diadakan pada saat hari besar atau suatu peristiwa penting dalam suatu negara.

b) Organisasi Keagamaan

Pengajian yang diadakan oleh organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nadhatul Ulama (NU), Majelis

Tafsir Al-Qur'an (MTA), majelis ta'lim, dan organisasi lainnya. (Saputro, 2018: 47).

c) BUMN Swasta

Pengajian yang diadakan oleh pihak swasta yaitu semacam perusahaan-perusahaan swasta untuk para karyawan sekaligus manajernya.

d) Masyarakat

Pengajian yang diadakan dalam ruang lingkup masyarakat seperti RT, RW, atau yang lebih luas lagi tingkat kelurahan. (Zahra, 2017: 20).

BAB III

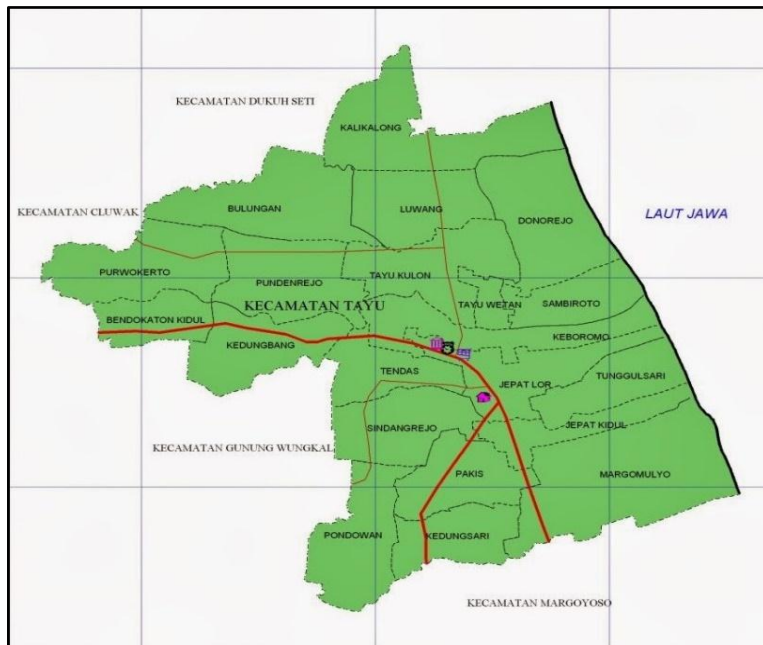
METODE DAKWAH *BIL LISAN* KH. ABDUL MUJIB SHOLEH TERHADAP JAMAAH PENGHAJIAN RUTIN SABTUNAN DI KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI

A. Gambaran Umum Kecamatan Tayu

1. Letak Geografis Kecamatan Tayu

Gambar 1

Peta Wilayah Kecamatan Tayu



(Sumber: Data Monografi Kecamatan Tayu Kabupaten Pati)

Kecamatan Tayu merupakan salah satu kecamatan dari 21 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pati yang terdiri dari 21 Desa dengan 56 Dusun, 75 RW dan 395 RT yang terdapat di wilayah Kabupaten Pati. 21 Desa tersebut diantaranya sebagai berikut:

- | | | |
|----------------|---------------------|---------------|
| a. Pondowan | k. Sambiroto | u. Kalikalong |
| b. Kedungsari | i. Tayu Wetan | |
| c. Margomulyo | j. Tayu Kulon | |
| d. Pakis | k. Pundenrejo | |
| e. Sendangrejo | o. Kedungbang | |
| f. Jepat Kidul | p. Bendokaton Kidul | |
| g. Tanggulsari | q. Purwokerto | |
| h. Jepat Lor | r. Bulungan | |
| i. Tendas | s. Luwang | |
| j. Keboromo | t. Dororejo | |

Kecamatan Tayu ditinjau dari segi geografis terletak $\pm 27,5$ km dari arah utara Ibukota Kabupaten, tepat dijalur yang menghubungkan Pati dengan Jepara. Kecamatan Tayu memiliki letak astronomis $6^{\circ}31'17''$ s.d $6^{\circ}34'23''$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}00'07''$ s.d $111^{\circ}03'40''$ Bujur Timur. Kecamatan Tayu memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------|-----------------------|
| a. Sebelah Utara | : Kecamatan Dukuhseti |
| b. Sebelah Timur | : Laut Jawa |
| c. Sebelah Selatan | : Kecamatan Margoyoso |

- d. Sebelah Barat : Kec. Gunungwungkal dan
Kec. Cluwak

Kecamatan Tayu sebagian besar wilayahnya berupa dataran rendah dengan ketinggian antara 1 – 14 meter diatas permukaan air laut. Luas wilayah Kecamatan Tayu adalah 4759,02 Ha terdiri dari lahan sawah 2184,01 Ha, lahan bukan sawah 1307,01 Ha dan lahan bukan pertanian 1268,00 Ha. Sebagian wilayahnya mempunyai pantai kurang lebih 10 km. Sedangkan luas Kecamatan Tayu sebesar 3,16 dari total luas Kabupaten Pati.

2. Kondisi Masyarakat Kecamatan Tayu

Kecamatan Tayu merupakan Kecamatan termaju ketiga di wilayah Kabupaten Pati setelah Kecamatan Pati dan Kecamatan Juwana. Kecamatan Tayu merupakan daerah yang menggambarkan slogan Kabupaten Pati pada umumnya. Slogan Kabupaten Pati yang berbunyi “Pati Bumi Mina Tani” ini selaras dengan kehidupan masyarakat Kecamatan Tayu yang menggantungkan kehidupannya dari hasil perikanan, pertanian, dan perdagangan. Tidak mengherankan jika masyarakat Kecamatan Tayu merupakan masyarakat yang tumbuh dan berkembang.

Masyarakat Kecamatan Tayu menurut data monografi per Desember tahun 2018 memiliki 28.183 jumlah kepala keluarga dengan rincian total penduduk tercatat sebanyak

71.430 jiwa di Kecamatan Tayu dengan rincian sebanyak 35.405 penduduk laki-laki dan sebanyak 36.025 penduduk perempuan. Berikut adalah data monografi jumlah penduduk:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Kelompok Usia (tahun)	Jumlah Penduduk (orang)
0 – 4	5.997
5 – 9	6.188
10 – 14	6.349
15 – 24	11.528
25 – 34	11.293
35 – 44	6.628
45 – 54	8.605
55 – 64	10.617
65 – keatas	4.225
Total	71.430

Sumber: Data Monografi Kecamatan Tayu Tahun 2018

Sedangkan jumlah penduduk masyarakat Kecamatan Tayu menurut data monografi Kecamatan Tayu per Desember 2018 berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1	Laki-Laki	35.405
2	Perempuan	36.025
Total		71.430

Sumber: Data Monografi Kecamatan Tayu Tahun 2018

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penduduk Kecamatan Tayu masih didominasi oleh penduduk muda dan dewasa. Hal ini memberikan dampak positif bagi peningkatan pembangunan. Banyak usia muda yang masih produktif memberikan andil yang cukup besar dalam menurunkan angka beban ketergantungan (dependency ratio) yang berpengaruh terhadap jumlah angkatan kerja.

a. Kondisi Pendidikan

Tabel 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Penduduk (orang)
1	Belum Sekolah	13.287
2	Tidak Tamat SD	4.368
3	Tamat SD / sederajat	5.597
4	Tamat SLTP / sederajat	15.882
5	Tamat SMU	26.004
6	Tamat Akademi / sederajat	2.674
7	Tamat Perguruan Tinggi	3.086
8	Buta Huruf	532
Jumlah		71.430

Sumber: Data Monografi Kecamatan Tayu Tahun 2018

Berdasarkan data monografi Kecamatan Tayu per Desember tahun 2018, dapat diambil kesimpulan bahwa

kondisi penduduk masyarakat Kecamatan Tayu pada tahun 2018 berdasarkan pendidikan, sebanyak 13.287 penduduk yang belum sekolah, 4.368 penduduk yang tidak tamat SD, 5.597 penduduk yang tamat SD/ sederajat, 15.882 penduduk yang tamat SLTP/ sederajat, 26.004 penduduk yang tamat SMU, 2.674 penduduk yang tamat Akademi / sederajat, 3.086 penduduk yang tamat Perguruan Tinggi, dan 532 penduduk yang buta huruf.

Kecamatan Tayu memiliki beberapa lembaga pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Sekolah TK/RA dengan jumlah 29 buah
2. Sekolah SD/MI dengan jumlah 50 buah, dengan rincian:
 - a. Jumlah SD Negeri : 28 buah
 - b. Jumlah SD Inpres : -
 - c. Jumlah MI Negeri : -
 - d. Jumlah SD/MI Swasta : 22 buah
 - Swasta Umum : 6 buah
 - Swasta Islam : 14 buah
 - Swasta Protestan : 2 buah
3. Sekolah SMP/MTs. dengan jumlah 15 buah dengan rincian:
 - a. Jumlah SMP Negeri : 2 buah
 - b. Jumlah MTs. Negeri : -
 - c. Jumlah SMP/MTs. Swasta : 13 buah

- Swasta Umum : -
- Swasta Islam : 12 buah
- Swasta Protestan : 1 buah

4. Sekolah SMU dengan rincian sebagai berikut:

- a. Jumlah SMA Negeri : 1 buah
- b. Jumlah MA Negeri : 1 buah
- c. Jumlah SMA/MA Swasta : 4 buah
 - Swasta Umum : 1 buah
 - Swasta Islam : 3 buah
 - Swasta Protestan : -
- d. Jumlah SMU Kejuruan Negeri : -
- e. Jumlah SMU Kejuruan Swasta : 4 buah

Tabel 4
Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan

Jenis Pendidikan	Jumlah Sekolah (buah)	Jumlah Murid (orang)	Jumlah Guru (orang)	Jumlah Lokal (buah)	Luas (m²)
TK/RA	29	942	127	70	16.236
SD Negeri	28	3.657	171	181	45.734

SD/MI Swasta	22	3.306	89	48	17.056
SMP Negeri	2	1.503	78	47	22.220
SMP/MTs. Swasta	13	1.750	201	103	2.016
SMA Negeri	1	1.153	62	31	19.660
MA Negeri	1	968	43	24	3.720
SMA/MA Swasta	4	719	44	14	3.140
SMK Swasta	4	409	75	36	5.140

Sumber: Data Monografi Kecamatan Tayu Tahun 2018

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Tayu terdapat jenis pendidikan yang beragam dimulai dengan pendidikan jenjang TK sampai dengan pendidikan jenjang SMU. Hal ini dikarenakan, pendidikan sangat penting peranannya dalam menciptakan produktifitas kreatifitas etos kerja budi pekerti dan kemandirian dan pendidikan sangat besar peranannya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

b. Kondisi Ekonomi

Tabel 5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (orang)
1	Petani (pemilik dan penggarap)	12.262
2	Nelayan	1.292
3	Pengusaha sedang / besar	263
4	Pengrajin / Industri kecil	763
5	Buruh Tani	7.897
6	Buruh Industri	2.967
7	Buruh Bangunan	3.053
8	Buruh Pertambangan	503
9	Perkebunan besar / kecil	1.014
10	Pedagang	2.731
11	Pengangkutan	1.370
12	PNS	867

13	TNI / POLRI	152
14	Pensiunan (PNS / ABRI)	450
15	Lain-lain	35.846
Jumlah		71.430

Sumber: Data Monografi Kecamatan Tayu Tahun 2018

Kecamatan Tayu masih tergolong daerah pedesaan karena sebagian besar penduduknya masih mengangantungkan hidup mereka melalui sektor pertanian. Pertanian merupakan salah satu bidang usaha yang sangat berperan penting dalam menunjang perekonomian masyarakat Kecamatan Tayu karena sebagian besar penduduk Tayu bermata pencaharian di bidang pertanian baik pertanian sawah, perkebunan, maupun usaha tambak dan penangkapan laut.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting peranannya dalam kehidupan masyarakat. Tidak terkecuali di Kecamatan Tayu, pertanian juga memberikan pengaruh besar dalam perekonomian daerah. Selain padi, juga terdapat sub sektor pertanian tanaman pangan seperti tanaman palawija dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 6
Statistik Tanaman Pangan dan Perkebunan Kecamatan
Tayu Pada Bulan Desember Tahun 2018

Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Luas Tanaman (Ha)	Rata-rata Produksi per Ha (ton)	Jumlah Produksi (ton)
Padi Sawah	2.137,09	2.137,09	6	12.823
Jagung	5	5	6	30
Ketela Pohon	25	25	6	150
Kacang Tanah	15	15	6	90

Sumber: Data Monografi Kecamatan Tayu Tahun 2018

c. Kondisi Keagamaan

Kecamatan Tayu merupakan suatu wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kecamatan Tayu didukung oleh banyaknya pendidikan formal yang berupa sekolah islam baik itu swasta maupun negeri serta lembaga pendidikan non formal yang berupa pondok pesantren yang menjadikan kondisi keagamaan di

Kecamatan Tayu Kabupaten Pati baik dan agamis. Berikut ini merupakan tabel yang berisi data jumlah penduduk menurut agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa:

Tabel 7
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dan Kepercayaan

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	69.802
2.	Katholik	280
3.	Protestan	1.298
4.	Hindu	3
5.	Budha	46
6.	Lainnya	1
Jumlah		71.430 orang

Sumber: Data Monografi Kecamatan Tayu Tahun 2018

Berdasarkan data monografi Kecamatan Tayu per Desember tahun 2018 dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi penduduk masyarakat Kecamatan Tayu per Desember tahun 2018 menurut agama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME,

sebanyak 69.802 orang beragama Islam, 280 orang beragama Katholik, 1.298 orang beragama Protestan, 3 orang beragama Hindu, 46 orang beragama Budha, dan 1 orang yang menganut aliran kepercayaan kepada Tuhan YME. Jadi, sebagian besar penduduk di Kecamatan Tayu beragama Islam kemudian disusul oleh agama Protestan, Katholik, Budha, Hindu, dan kepercayaan lain kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 8
Sarana Peribadatan di Kecamatan Tayu

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	38
2	Surau/ Langgar	235
3	Gereja	12
4	Pura/ Vihara	-
	Jumlah	285

Sumber: Data Monografi Kecamatan Tayu Tahun 2018

Berdasarkan tabel tersebut, sarana peribadatan yang ada di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, antara lain: 38 Masjid, 235 Surau/ Langgar, 12 Gereja, dan untuk sarana peribadatan Pura/ Vihara tidak ada. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa

mayoritas penduduk Kecamatan Tayu merupakan penduduk yang menganut agama Islam dengan memiliki sarana peribadatan yang paling tinggi yaitu 38 Masjid dan 237 Surau/Langgar di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

Masyarakat Kecamatan Tayu dapat dikatakan masyarakat yang taat dalam bidang agama atau agamis, tetapi tidak semua dari masyarakat Kecamatan Tayu taat dalam bidang agama karena ada sebagian masyarakat yang kurang taat dalam beragama. Berawal dari sini, KH. Abdul Mujib Sholeh menerapkan dakwahnya baik itu dakwah *bil lisan* di suatu pengajian maupun dakwah *bil hal* di sebuah forum khusus tertentu dengan tujuan untuk mengajak masyarakat untuk tetap melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan dan menekuni ibadah agar berlaku akhlakul karimah dan tekun dalam beribadah menurut faham Islam Ahlussunnah Wal Jamaah.

B. Biografi KH. Abdul Mujib Sholeh dan Profil Pengajian Rutin Sabtunan

1. Biografi KH. Abdul Mujib Sholeh

a. Latar Belakang Keluarga

KH. Abdul Mujib Sholeh atau yang sering disapa dengan Mbah Mujib merupakan sosok ulama yang disegani di mata masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. KH. Abdul Mujib Sholeh merupakan

penduduk asli Kabupaten Pati yang lahir pada tanggal 7 Januari 1940. KH. Abdul Mujib Sholeh lahir dari pasangan KH. Sholeh Amin dan Hj. Azizah binti KH. Raden Asnawi dari Kudus yang menikah pada tahun 1924 M. KH. Abdul Mujib Sholeh merupakan anak terakhir dari lima bersaudara. Lima saudara tersebut bernama: KH. Amin Sholeh, Mihaton, Muflihah, Hamnah, dan KH. Abdul Mujib Sholeh.

Ayahnya, KH. Sholeh Amin bin K. Amin merupakan salah seorang ulama (waliyullah) yang ikut membantu berdirinya Jam'iyah Nahdlatul Ulama pada tahun 1926 M bersama dengan KH. Hasyim Asy'ari dan sahabat-sahabatnya di masa silam. Oleh karena itu, beliau ditunjuk sebagai Musytasyar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Perjuangan beliau tidak berhenti sampai situ saja, KH. Sholeh Amin merupakan sosok yang sangat berperan dalam perkembangan Islam di Kecamatan Tayu dan sangat berjasa dalam dunia pendidikan yaitu sebagai perintis lembaga pendidikan formal Yayasan Pendidikan Miftahul Huda (YPMH) Tayu Pati dan perintis lembaga non-formal Pondok Pesantren Nahdlatut Thalibin yang terletak di Jl. Ratu Kalinyamat No. 51 Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Ibunya, Hj. Azizah binti KH. Raden Asnawi dari Kudus merupakan putri dari seorang ulama kharismatik pendiri dan penggerak Nahdlatul Ulama dari Kudus.

KH. Abdul Mujib Sholeh berasal dari keluarga ulama yang disegani oleh masyarakat Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Beliau merupakan profil kyai yang sederhana, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari beliau tidak menunjukkan gaya hidup yang mewah. Beliau selalu berpakaian sederhana. Beliau memiliki kepribadian yang patut dijadikan teladan bagi masyarakat karena beliau memiliki kepribadian yang baik, sabar, yang memiliki tutur bahasa yang lembut dan mengayomi setiap kalangan masyarakat, baik itu dari tokoh ulama, tokoh pejabat, sampai tokoh biasa tanpa pandang bulu. Tidak heran jika masyarakat baik itu masyarakat Kecamatan Tayu bahkan masyarakat Kabupaten Pati dan pengurus serta anggota jamaah pengajian rutin sabtunan sangat menghormati beliau.

KH. Abdul Mujib Sholeh berasal dari keluarga ulama yang sama-sama berjuang dalam menyebarkan agama menurut paham Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) An-Nahdliyah. Setelah ayahnya meninggal, maka KH. Abdul Mujib Sholeh memiliki tanggungjawab untuk meneruskan perjuangan ayahnya dalam menyebarkan agama Islam yang berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) An-Nahdliyah di Kabupaten Pati.

Proses pendidikan KH. Abdul Mujib Sholeh diawali dengan menempuh pendidikan tingkat formal di Madrasah

Ibtidaiyyah di YPMH (Yayasan Pendidikan Miftahul Huda) Tayu Pati yang dirintis oleh ayahnya sendiri. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di tempat yang sama sampai tingkat Madrasah Tsanawiyah waktu itu. Kemudian setelah lulus dari MTs Miftahul Huda Tayu, beliau melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Dikarenakan pada waktu itu jarang sekali pendidikan tingkat formal Madrasah Aliyah, maka beliau meneruskan pendidikannya ke lembaga non-formal di daerah Jombang tepatnya di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif (PPMA) Denanyar Jombang pada tahun 1958 selama dua tahun. Kemudian beliau meneruskan pendidikannya di Pondok Pesantren di daerah Rembang pada tahun 1960 selama dua tahun. Setelah empat tahun belajar di dunia pesantren, tidak membuat beliau bosan untuk menuntut ilmu dan akhirnya beliau meneruskan pendidikannya selama dua tahun di Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Pondowan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati pada tahun 1962, dimana Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan ponpes yang diasuh pertama kali oleh KH. Aslam Muhammadun. (Wawancara, KH. Abdul Mujib Sholeh pada tanggal 12/04/2019).

Semenjak KH. Abdul Mujib Sholeh mondok selama 6 tahun, kitab yang dipelajari tidak seberpa banyak namun beliau lebih menyukai untuk menelaah sendiri. Kitab yang

dijadikan referensi beliau sebagai bahan pelajaran pokok diantaranya;

- a. Bidang Tauhid (Kitab Daarut Tauhiid sampai Kitab Husunul Hamidiyah karya Sayid Husain Afandi).
- b. Bidang Fiqih (Kitab Fathul Qorib karya Syaikh Ibnu Qosim al Ghozi Rahimahullah sampai Kitab Fathul Wahhab karya Zakariyya Al-Anshori).
- c. Bidang Ilmu Tasawuf (Kitab Bidayatul Hidayah karya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali).
- d. Bidang Alat (Nahwu Alfiyah, Shorof dan Balaghahnya ada Kitab `Uqudul Juman karya Syaikh Jalaludin As Suyuti, dan Kitab Jauhar al – Maknun karya Syaikh Abdurrahman al - Akhdhari).

Sedangkan yang menjadi referensinya, yaitu: Bidang Fiqih referensinya Kitab Al Majmu' karya Imam Nawawi, Bidang Tasawuf Kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam al - Ghazali, dan sebagainya. (Wawancara, KH. Abdul Mujib Sholeh pada tanggal 14/06/2019).

KH. Abdul Mujib sholeh menikah dengan Almh. Hj. Halimah pada tahun 1975 dan dikaruniai enam orang anak, dua puluh satu cucu, dan tiga cicit. Nama-nama anak beliau yaitu sebagai berikut: Drs. Hj. Nashicul Amin, Hj. Ummi Nadhiroh, Hj. Malihah, H. Ahmad Nadhif Lc. MA, Nining Najhiah, Nafisatuzzahro' al hafidzoh. Beliau kini bertempat

tinggal di lingkungan Yayasan Pendidikan Miftahul Huda (YPMH) yang terletak di Jalan Ratu Kalinyamat No. 51 Kecamatan Tayu atau lebih tepatnya di Desa Tayu Wetan, RT 01 RW II Kecamatan Tayu Kabupaten Pati untuk meneruskan perjuangan KH. Sholeh Amin baik itu di bidang penyebaran agama maupun di bidang pendidikan. Oleh karena itu, KH. Abdul Mujib Sholeh sudah dianggap sebagai sesepuh Banu Sholeh di mata masyarakat.

b. Pendidikan

Berikut adalah riwayat pendidikan KH. Abdul Mujib Sholeh antara lain;

1. Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Miftahul Huda Tayu
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Huda Tayu
3. Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif (PPMA) Denanyar Jombang pada tahun 1958.
4. Pondok Pesantren di Rembang pada tahun 1960.
5. Pondok Pesantren Darul Ulum Pondowan Tayu Pati pada tahun 1962 yang pengasuh ponpesnya bernama KH. Aslam Muhammadun.

c. Aktivitas

Berikut adalah kegiatan atau aktivitas KH. Abdul Mujib Sholeh yang di jalani beliau hingga saat ini;

1. Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kabupaten Pati sejak tahun 1996-sekarang.

2. Mustasyar PCNU (Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama) Kabupaten Pati periode 2013-2018.
 3. Pimpinan lembaga pendidikan non-formal pondok pesantren Nahdlatut Thalibin yang dirintis pertama kali oleh KH. Sholeh Amin yang berdiri pada tahun 1924.
 4. Pembina lembaga pendidikan formal YPMH (Yayasan Pendidikan Miftahul Huda) Tayu Pati yang dirintis pertama kali oleh KH. Sholeh Amin.
 5. Guru pengajar (pensiunan PNS) *Tafsir Al-Jalalain* MA Miftahul Huda Tayu Pati sekaligus pengajar di Ponpes Nahdlatut Thalibin
 6. Penasehat/Pengasuh sekaligus pengisi di pengajian rutin sabtunan, pengajian selapanan.
2. Profil Pengajian Rutin Sabtunan Kecamatan Tayu
- a. Sejarah Terbentuknya Pengajian Rutin Sabtunan

Sejarah munculnya pengajian rutin sabtunan tidak terlepas dari beberapa tokoh agama yang sangat berpengaruh dalam proses penyebaran agama Islam di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Pengajian rutin sabtunan berawal dari diadakannya musyawarah beberapa tokoh agama Kecamatan Tayu pada tahun 1940-1945. Awal mula terbentuknya pengajian rutin sabtunan didasari oleh keinginan para ulama disaat waktu yang masih rawan terhadap penjajahan untuk mempertemukan umat yang ada

di Desa Tayu dengan tujuan supaya terdapat kekompakan untuk belajar agama Islam melalui pengajian. Dimana pertemuan pertama pengajian tersebut dihadiri oleh 10 orang. Beberapa tokoh agama yang berperan dalam proses terbentuknya pengajian rutin sabtunan yaitu sebagai berikut:

1. Alm. KH. Hasan Sambiroto
2. Alm. KH. Abdul Adhim Jepat Lor
3. Alm. Habib Abdullah
4. Alm. K. Muhammad Badri
5. Alm. KH. Nashiruddin
6. Alm. K. Asyhad Sambiroto

Berdasarkan musyawarah yang telah dilakukan oleh beberapa tokoh agama Kecamatan Tayu pada tahun 1940-1945 tersebut menghasilkan sebuah keputusan yaitu dengan cara mengadakan sebuah kegiatan atau aktifitas dakwah yang berupa pengajian dalam rangka menyebarkan agama Islam berfaham Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) An-Nahdliyah yang dinamakan dengan pengajian rutin sabtunan dan diresmikan pada tahun 1946.

Pengajian rutin sabtunan dulunya hanya sebatas pertemuan dalam rangka untuk mengaji dan belajar agama Islam dan seiring dengan perkembangan waktu, maka pengajian rutin sabtunan menjadi suatu wadah atau perkumpulan khusus yang dilaksanakan secara rutin setiap

hari sabtu secara bergilir dan sudah dikemas dengan sedemikian rupa yang didalamnya terdapat rangkaian acara guna mendukung proses kegiatan dakwah. Pengajian rutin sabtunan berdiri pada tahun 1946 yang dipelopori oleh enam desa sebagai pelopor pertama yang mempunyai keinginan untuk mengadakan kegiatan dakwah yang berupa pengajian rutin sabtunan. Enam desa tersebut adalah: desa Tayu Wetan, desa Sambiroto, desa Dororejo, desa Keboromo, desa Jepat Lor, dan desa Tayu Kulon.

Selanjutnya, pada tahun 2002, pengajian rutin sabtunan juga mengalami kemajuan yakni dengan bertambahnya pelopor tambahan sebanyak tiga desa, yakni desa Tendas, desa Jepat Kidul, dan desa Tanggulsari. (Wawancara, Sholihin Sutarip pada tanggal 19/04/2019).

Seiring dengan bertambahnya tahun, pengajian rutin sabtunan menjadi suatu aktifitas atau kegiatan dakwah yang sangat pesat perkembangannya di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, karena dari tahun ke tahun jumlah jamaahnya selalu meningkat dengan rincian sebagai berikut:

No	Tahun	Jumlah Jamaah
1.	Tahun 1946	15 jamaah

2.	Tahun 1960	30 jamaah
3.	Tahun 1960-1970	50 jamaah
4.	Tahun 1970-1980	75 jamaah
5.	Tahun 1980-1990	100 jamaah
6.	Tahun 1990-2000	300 jamaah
7.	Tahun 2000	500 jamaah
8.	Tahun 2009	800 jamaah
9.	Tahun 2010-2018	1000 jamaah
10.	Tahun 2019-sekarang	1000-1200 jamaah

(Sumber: Data pengajian rutin sabtunan Kecamatan Tayu diolah peneliti)

Dikarenakan beberapa tokoh agama perintis pengajian rutin sabtunan sudah wafat, maka timbullah regenerasi (penggantian generasi tua kepada generasi muda). Regenerasi tersebut ditujukan kepada tokoh-tokoh agama yang dianggap mampu untuk mengemban amanah sebagai pengasuh pengajian rutin sabtunan dalam rangka mengembangkan agama Islam berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) An-Nahdliyah. Pengasuh pengajian rutin sabtunan diantaranya sebagai berikut:

1. KH. Abdul Mujib Sholeh
2. KH. Mahmud Salamun
3. KH. Adhal Salamun
4. KH. Fadlan
5. KH. Baidhowi Ahmad
6. KH. Mudhofar Badri
7. K. Munir
8. K. Ahmad Mustaghfiri.

Pengajian rutin sabbatun merupakan pengajian yang unik, karena disamping pengajian rutin sabbatun sudah berdiri sejak tahun 1946, pengajian rutin sabbatun merupakan salah satu pengajian yang berkembang tidak hanya dalam lingkup satu desa tetapi lingkup Kecamatan. Disamping itu, pengajian rutin sabbatun Kecamatan Tayu merupakan satu-satunya pengajian rutin yang dilaksanakan pada hari sabtu setiap seminggu sekali dan hanya terdapat di Kecamatan Tayu dalam wilayah Kabupaten Pati.

Terdapat sebuah keistimewaan tersendiri, mengapa pengajian ini dilaksanakan pada hari sabtu, bukan hari jumat atau hari yang lainnya. Asal usul pemilihan hari sabtu ternyata dibahas di dalam Pengajian Umum dalam Rangka Memperingati Isra' Mi'roj Nabi Muhammad SAW Bersama KH. Abdul Qoyyum Mansur pada tanggal 16 Maret 2019 di

Pendopo Kecamatan Tayu. Dalam pengajian umum tersebut, KH. Abdul Qoyyum Mansur mengatakan bahwa :

“Al-Qur’an mengandung banyak hal, salah satunya tentang hari. Hari yang terdapat dalam Al-Qur’an hanyalah hari Jumat dan hari Sabtu. Sedangkan untuk hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis tidak disebutkan dalam Al-Qur’an. Penyebutan hari jumat hanyalah satu kali, sedangkan penyebutan hari sabtu sebanyak enam kali. Mengapa demikian? Hari jumat merupakan hari yang baik, makanya Allah menganjurkan para hambaNya melalui perantara Al-Qur’an bahwa setelah melaksanakan sholat jumat diusahakan untuk mencari rezeki dan mencari anugerah dari Allah dengan cara berdagang, bertani, dan sebagainya. Sama halnya dengan akad nikah, akad nikah paling bagus adalah setelah melaksanakan sholat jumat seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, Nabi menikahi Aisyah pada hari jumat di bulan syawal.

Lain halnya dengan hari sabtu, meskipun penyebutan hari sabtu sampai enam kali namun pada hakikatnya hari sabtu selalu memiliki arti yang tidak baik. Misalnya: orang jaman dahulu tidak boleh mencari ikan pada hari sabtu dikarenakan orang tersebut menjadi seekor monyet.” (Pengajian Umum dalam Memperingati Isra’ Mi’roj Bersama KH. Qoyyum Mansur pada tanggal 16 Maret 2019 di Pendopo Kecamatan Tayu).

Meskipun hari sabtu mempunyai makna yang kurang baik karena selama ini hari sabtu identik dengan hari rayanya masyarakat Yahudi, sedangkan hari jumat merupakan hari rayanya masyarakat Islam. KH. Qoyyum Mansur di Pengajian Umum dalam Rangka Memperingati Isra’ Mi’roj Nabi Muhammad SAW Bersama KH. Abdul

Qoyyum Mansur menyarankan kepada jamaah untuk terus memperbanyak dzikir di hari sabtu, menghadiri acara pengajian termasuk pengajian sabtunan untuk menunjukkan jati diri muslim yang sesungguhnya sesuai dengan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yakni pernah pergi ke Masjid Quba untuk mengaji pada hari sabtu.

b. Profil Pengajian Rutin Sabtunan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati

Pengajian rutin sabtunan atau dalam bahasa arabnya (*جمعية تعليم السَّبْطِيَّة الاسبوعية* atau *Jam`iyyah Taklim As-Sabthiyyah Al `Usbu`iyyah*) merupakan pengajian rutin sabtunan dilaksanakan setiap hari sabtu. Maksudnya, pengajian ini diselenggarakan setiap seminggu sekali yang jatuh setiap hari sabtu. (Wawancara, Sholihin Sutarip pada tanggal 19/04/2019).

Pengajian rutin sabtunan merupakan suatu sarana dalam bentuk kegiatan berdakwah yang dapat meningkatkan pengetahuan agama manusia dalam bidang tauhid, fiqih, akhlak, hadist, dan muamalah serta menjadi ajang silaturahmi bagi para jamaah. Pengajian rutin sabtunan memiliki visi misi yang semuanya bertujuan untuk *ukhuwah islamiyyah*, visi misi pengajian rutin sabtunan antara lain sebagai berikut:

Visi :

نَصْرُ الدِّينِ وَ نَصْرُ الْعِلْمِ عَلَى أَهْلِ السُّنَّةِ وَ الْجَمَاعَةِ

*Nashruddin Wa Nashrul `Ilmi `ala Ahlissunnah Wal
Jamaah An-Nahdliyah*

Yang memiliki arti : Menyebarkan agama dan menyebarkan ilmu sesuai dengan Islam berfahaman Ahlussunnah Wal Jamah An-Nahdliyah.

Misi :

1. Meningkatkan rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat Islam dan melaksanakan sunnah-sunnah Rasul.
2. Meningkatkan penyebaran dakwah dan ilmu pengetahuan islam di desa-desa se Kecamatan Tayu
3. Menciptakan *ukhuwah islamiyyah* kepada umat Islam se Kecamatan Tayu.
4. Menjaga tali silaturrahim melalui media pengajian rutin sabtunan baik itu antar jamaah, antar pengurus, dan sebagainya

c. Susunan Pengurus

**SUSUNAN PENGURUS PENGAJIAN RUTIN
SABTUNAN INDUK KECAMATAN TAYU
KABUPATEN PATI**

Penasehat	: KH. Abdul Mujib Sholeh KH. Munawir Markum
Ketua	: KH. Syahuri
Wakil Ketua	: KH. Mudhofar Badri
Sekretaris	: Sholihin Sutarip, SH.I
Wakil Sekretaris	: Ahmad Junaidi
Seksi-seksi:	
A. Seksi Pengajian	: Shodiq Mustaghfiri H. Joko Suroso Narwi Supriyadi H. Arip Mas'udi Turmudzi
B. Seksi Usaha	: Ahmad Zubaidi H. Sucipto H. Ahmad Sholeh Abdul Wahid H. Salim H. Abdul Basyar
C. Seksi Perlengkapan	: H. Madhun/Sulhan Masyhuri, S.Pd.I Ahmad Rifai Ahmad Munif Sukas Basyuni
D. Pembantu Umum	: Mardib Agung Syafi'i

E. Pengganti Pembicara**bila Berhalangan : KH. Mudhofar Badri****KH. Syahuri****K. Mustaghfiri****F. Pengasuh****: KH. Abdul Mujib Sholeh****KH. Munawir Markum****KH. Abdullah Ns.****KH. Mahmud Salamun****KH. Adhal Salamun****KH. Fadlan****KH. Baidlowi A. S.Pd.I****K. Munir**

Sedangkan untuk susunan pengurus setiap desa berdasarkan surat keputusan ketua pengurus pengajian sabtunan sabtunan induk Kecamatan Tayu Kabupaten Pati tentang pembentukan pengurus pengajian rutin sabtunan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati masa bhakti 2018-2023 yaitu sebagai berikut:

1. Desa Tayu Kulon

Pelindung	Kepala Desa Tayu Kulon
Penasehat 1	KH. Syahuri
Penasehat 2	K. Ah. Munif
Penasehat 3	Sumarno
Penasehat 4	H. Mad Sholeh
Ketua dan Wakil Ketua	Basuni dan H. Suman

Sekretaris 1 dan 2	Noor Kholis dan Ulin
Bendahara 1 dan 2	Bambang dan Irham
Seksi Perlengkapan	Ngatono, Supeno, Muntahar
Seksi Keamanan	Sutiyono, Suminto, Warsito, Setio Muji Utomo
Seksi Konsumsi	Hj. Sukini, Zumrotun, Muslihah, Yanik
Seksi Usaha	Syahid, Diman, Wahyu
Seksi Humas	Ajik, Sutoyo, Muslihah
Seksi Acara dan Penerima Tamu	Suharto, Sutiyono, Basuni, Noor Kholis

2. Desa Jepat Lor

Pelindung	Kepala Desa Jepat Lor
Ketua	Sholihin Sutarip
Wakil Ketua	Sukardi
Sekretaris 1 dan 2	Rustamaji dan Sutarji
Bendahara 1 dan 2	Ali Muhsin dan Ah. Ja'far

Anggota	Mardib, Pono, Sarwan, Jamari Paso, Moh. Irfan, Karjono
----------------	--

3. Desa Sambiroto

Pelindung	Kepala Desa Sambiroto
Penasehat	Pengurus Ranting NU
Ketua 1 dan 2	H. M. Sholhan dan H. Ah. Sugito
Sekretaris 1 dan 2	H. Sholeh Afif dan H. A. Hasyim
Bendahara 1 dan 2	Sholihul Hadi dan H. Muh Zen
Seksi Perlengkapan	Supardi, Sutono, Rifa'i Nur Huda, Munawar, Sanusi
Seksi Humas	Kunawi, H. Mas'udi, Hamim, Joko
Seksi Usaha	H. Suwadi, Muh. Zawawi, Santoso, Kuntawi Muhibi, Agus, Madun,

	Kawi
Seksi Keamanan	Agus Salim, Hasannudin, Musyafak, Abd. Aziz
Seksi Santunan	H.Ali Mahrus

4. Desa Dororejo

Pelindung 1	Kepala Desa Dororejo
Pelindung 2	Ranting NU Desa Dororejo
Penasehat	KH. Baidlowi Ahmad
Ketua 1	K. Abdul Wahid
Ketua 2	Zubaidi
Ketua 3	Darmanto (wilayah 1)
Ketua 4	Affandi (wilayah 2)
Sekretaris 1 dan 2	Syaiful Ulum dan Aris Suguh
Bendahara	Sutaji
Seksi Santunan Yatim	Taufiqurrohman dan Mualim
Seksi Usaha	Priyo, Kusno, Sudadi, Misbah, Jumadi, Nursalim, Suli, Sanuri

	Kamidi, Zakini, Hardi, Ngatno
Seksi Perlengkapan	Usman, Priyo, Taji, Abdul Ghoni, Sundari, Sanuri, Suyud, dan warga sekitarnya
Seksi Humas	Kasyhari dan Kumaidi

5. Desa Tendas

Pelindung	Kepala Desa Tendas
Penasehat	Pengurus Ranting NU
Ketua	Ah. Sular
Wakil Ketua	M. Samidi
Sekretaris 1 dan 2	Ah. Hendro dan Mukohar
Bendahara 1 dan 2	Moh. Sugianto dan Seiri
Seksi Humas	Sukoyo, Suja'i, Ah. Mukholifin, Wawan (rono)
Seksi Konsumsi	Abd. Rohim, Moh. Sueb Ah. Khoiron, Ab. Rosid
Seksi Perlengkapan	H. Sukarman, H. Jasmin, Muhammad, Sutek, Solikin, H. Sa'dun, Sujinto

6. Desa Tunggulsari

Pelindung	Kepala Desa Tunggulsari
Penasehat 1	Nur Khamid
Penasehat 2	Suwardi Suryo
Penasehat 3	Sujomo
Ketua	Ali Samadi
Wakil Ketua	Marmo Khotibul Umam
Sekretaris 1 dan 2	Sholikin dan Sunaryo
Bendahara 1 dan 2	H. Kasari dan Hadi N. Biyanto
Seksi Humas	Legiman, Abdullah, Sutawi
Seksi Perlengkapan	Sumali, Saidi, Sarji, Eko, Bowo, Rusdi
Seksi Konsumsi	Sunaryo, Sutarji, Siti Saodah, Masithoh
Seksi Usaha	Kusno, Suyanto, Darbi Sunarto, Suyono

7. Desa Keboromo (Barat)

Pelindung	Kepala Desa Keboromo
Ketua	Masyhuri

Wakil Ketua	Muhadi Bayan
Sekretaris 1 dan 2	Abdul Jamil dan Syaiful Mujab
Bendahara 1 dan 2	Abd. Kholiq dan Ah. Sholihan
Humas RT 7 Humas RT 5 Humas RT 3 Humas RT 6 Humas RT 4	Subawi, Suharto. Ali Kusen Supriyanto, Syahid, Sueb Ridlwani, Zaenuri, Rozak Nyamin, Suwarjo, Marzuqi Sutarno, Ah. Syahid, Mansur

8. Desa Keboromo (Tengah)

Pelindung	Kepala Desa Keboromo
Penasehat	Mustaghfiri
Ketua	Shodiqun
Sekretaris	Sudjono
Bendahara	Suyono
Humas	Karwito, M. Nasir, A. Lichan

	Akhmadi, Arifin, Rohmat Puji Aris Kusnan H, Mustahal
--	--

9. Desa Keboromo (Timur)

Pelindung	Kepala Desa Keboromo
Ketua	Rochmat
Wakil Ketua	Supawi
Sekretaris 1 dan 2	Ah. Rozi dan Sudibyo
Bendahara	Didik
Humas	Sulkhan, Wartono, Suwito

C. Metode Dakwah *Bil Lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati

Ketika kegiatan dakwah berlangsung, diperlukan suatu pendukung dalam berdakwah agar dakwah berhasil. Tanpa pendukung, dakwah akan mengalami hambatan yang menyebabkan dakwah menjadi kurang berhasil bahkan gagal. Salah satu pendukung dalam berdakwah yaitu metode dakwah. Metode dakwah sangat beragam yaitu metode dakwah *bil lisan*, metode dakwah *bil*

hal, dan metode dakwah *bil qalam*. Oleh karena itu da'i diharuskan pintar memilih metode dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi objek dakwah itu sendiri. Artinya tugas da'i disini ialah da'i harus pintar dalam *memanage* situasi juga pintar dalam *memanage* kondisi demi tercapainya tujuan dakwah yang diharapkan oleh da'i tersebut. Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan tentang metode dakwah *bil lisan* yang digunakan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh dalam aktivitas dakwahnya.

Metode dakwah yang digunakan KH. Abdul Mujib Sholeh dalam menyampaikan dakwahnya baik kepada jamaah maupun masyarakat Kecamatan Tayu Kabupaten Pati seperti yang dipaparkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh bahwa metode dakwah itu banyak jenisnya, yaitu:

“Jadi, metode berdakwah itu beragam. Ada kalanya dengan ucapan lisan (*dakwah bil qaul*), ada kalanya dakwah *bil hal*. Ada kalanya dakwah yang memberikan tuntunan langsung untuk beramal. Ya tiga itu.” (Wawancara pada 12 April 2019 pukul 9.15 WIB).

Berdakwah dengan ucapan lisan (*dakwah bil qaul*) merupakan suatu kegiatan dakwah yang dilaksanakan melalui ucapan. Biasanya dakwah dengan melalui ucapan lisan (*dakwah bil qaul*) dilakukan dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Dalam hal ini, KH. Abdul Mujib Sholeh menggunakan dua metode dakwah secara garis besarnya, yaitu metode dakwah *bil lisan* yaitu dengan melalui pengajian dan metode dakwah *bil hal* yaitu dengan

cara memberikan bantuan-bantuan sosial. Seperti yang dipaparkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh, sebagai berikut:

“Metode dakwah yang kami terapkan adalah dakwah dengan *bil lisan*, kemudian *bil hal* dengan memberikan bantuan-bantuan sosial kepada masyarakat. Dakwah *bil hal* pada waktu hari-hari tertentu seperti santunan yatama, santunan dhuafa, kepada murid-murid yang membutuhkan bantuan. Sedangkan dakwah *bil lisan* di pengajian-pengajian juga ada dan forum khusus memberikan bantuan juga ada.” (Wawancara pada 12 April 2019 pukul 9.15 WIB).

Secara garis besar, KH. Abdul Mujib Sholeh dalam berdakwah menggunakan metode dakwah *bil hal* dan metode dakwah *bil lisan*, namun dalam prakteknya beliau lebih cenderung kepada penerapan dakwah *bil lisan*. Hal ini dapat dibuktikan ketika KH. Abdul Mujib Sholeh menyampaikan berdakwah di pengajian rutin sabtunan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Sesuai dengan hasil pemaparan KH. Abdul Mujib Sholeh bahwa:

“Memang kalau menerapkan metode dakwah sudah sepantasnya muballigh itu harus pintar melihat serta memahami situasi masyarakat dulu. Kalo di pengajian rutin sabtunan memang selalu saya isi ceramah-ceramah dengan ucapan lisan (*bil qaul*) karena sederhana dan nanti masyarakat bisa memahami perkataan yang disampaikan.” (Wawancara pada 14 Juni 2019 pukul 9.35 WIB).

Beliau ketika menyampaikan dakwahnya di pengajian rutin sabtunan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati menggunakan metode

dakwah melalui ucapan lisan (*dakwah bil qaul*) melalui ceramah. Hal ini sesuai dengan pemaparan Sholihin Sutarip selaku pengurus pengajian rutin sabtunan, beliau memaparkan bahwa:

“Metode yang dipakai Bapak KH. Abdul Mujib Sholeh di pengajian rutin sabtunan, beliau adalah sebagai mau'idzhatul hasanah, ceramah agama yang terakhir, maksudnya pembicara inti. Kan pembicaranya ada dua. ada tiga, untuk KH. Abdul Mujib Sholeh itu yang terakhir, untuk memberikan kesimpulan, memberikan arah-arahan, memberikan mau'izhah hasanah dalam bidang umum. Maksudnya umum itu semua, semua dari beberapa tema atau judul atau bagian bidang, itu KH. Abdul Mujib Sholeh sebagai penggaris bawah.” (Wawancara pada 19 April 2019 pukul 10.45 WIB).

Senada dengan yang dipaparkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh dan Sholihin Sutarip, Mustahal juga memaparkan bahwa:

“Biasanya ketika di pengajian rutin sabtunan, beliau menyampaikan dakwahnya melalui ceramah-ceramah mbak.” (Wawancara pada 17 Juni 2019 pukul 9.00 WIB).

Ceramah merupakan metode yang paling mudah dan paling sederhana yang diterapkan KH. Abdul Mujib Sholeh dalam menyampaikan materi atau pesan dakwah di pengajian rutin sabtunan. Dalam menyampaikan pesan dakwah atau materi dakwah, KH. Abdul Mujib Sholeh sering menggunakan metode ceramah disetiap pengajiannya, seperti di pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati yang dilakukan setiap hari sabtu seminggu sekali di tempat yang berbeda.

Dimana dalam ceramah tersebut, KH. Abdul Mujib Sholeh menyampaikan dakwah melalui ucapan lisan (*dakwah bil qaul*) menggunakan gaya bahasa yang khas dan disertai ucapan-ucapan yang menyentuh hati objek dakwah dan diselengi kalimat syi'iran yang berisi nasihat-nasihat yang memakai bahasa jawa. KH. Abdul Mujib Sholeh memaparkan bahwa:

“Namanya dakwah *bil qaul* ya bagaimana ucapan ucapan itu yang bisa menyentuh hati masyarakat yang bersumber pada sumber sumber positif, artinya Al-Qur'an dan Al Hadits, kemudian dawuh-dawuh para ulama. Yang bisa menyentuh kaitannya dengan menggugah semangat daripada masyarakat agar bangkit untuk beribadahnya.” (Wawancara pada 14 Juni 2019 pukul 9.35 WIB).

Agar dakwah melalui ucapan lisan (*dakwah bil qaul*) KH. Abdul Mujib Sholeh bisa diterima objek dakwah. Beliau menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan perkataan-perkataan yang menyentuh sehingga pesan dakwah bisa diambil manfaatnya sesuai yang dipaparkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh yaitu:

“Agar suatu dakwah *bil qaul* berjalan efektif dan bisa menggugah semangat daripada masyarakat agar bangkit untuk beribadahnya dibutuhkan ucapan-ucapan yang menyentuh hati masyarakat dan perkataan yang benar sehingga perkataan yang benar tersebut menjadi ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya jamaah pengajian rutin sabtunan.” (Wawancara pada 14 Juni 2019 pukul 9.35 WIB).

Secara garis besarnya, KH. Abdul Mujib Sholeh menyampaikan dakwah bil lisan dengan menggunakan macam-macam metode dakwah *bil lisan* berdasarkan gaya bahasa Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

1. *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa)

KH. Abdul Mujib Sholeh menerapkan dakwahnya menggunakan *qaulan baligha* kepada masyarakat atau objek dakwah yang masih awam dengan perkataan *to the point*. Bentuk-bentuk *qaulan baligha* yang diterapkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh yaitu ketika KH. Abdul Mujib Sholeh menerangkan tentang bagaimana caranya agar khushyuk dalam melaksanakan sholat seperti dalam kutipan ceramahnya:

"...Sholat niku abot nopo enteng? Nggeh abot nggeh enteng podo benere. Kulo nyuwun sewu para kiai, kula maknani khushyuk dateng tiyang awam, sholat khushyuk iku piye? Sholat iku enteng kanggo wong sing merhatikno sholat. Sholat iku abot kanggo wong sing ora merhatikno sholat. Lah sekirane khushyuk iki piye?"

Alladzina yadzunnuna annahum mulaqu rabbihim wa innahum ilaihi ro-jiun.

Yo iku wong sing yakin sowan maring Gusti Allah, dadi nek ono adzan langsung iling langsung mikir aku iki bakale mati. Mumpung aku durung mati, tak cokat ceket leng ku nglakoni sholat..."

("...Sholat itu sebenarnya berat apa mudah? Ya berat ya mudah sama benarnya. Saya memohon dengan hormat kepada para kiai, saya mengartikan khushyuk untuk orang awam. Sholat khushyuk itu bagaimana? Sholat itu mudah bagi orang ya memperhatikan sholat. Sholat itu berat bagi

orang yang tidak memperhatikan sholat. Lalu bagaimana biar sholatnya khusyuk?

Alladzina yadzunnuna annahum mulaqu rabbihim wa innahum ilaihi ro-jiun.

Yaitu orang yang yakin akan menghadap Allah. Jadi kalo adzan langsung ingat dan langsung berfikir bahwa saya ini bakal mati. Mumpung saya belum mati, saya cepat-cepat melaksanakan sholat....”)

2. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lembut)

KH. Abdul Mujib Sholeh menerapkan dakwahnya menggunakan *qaulan layyina* kepada masyarakat atau objek dakwah dengan perkataan yang lemah lembut, penuh keramahan, penuh penghormatan dan tidak dengan cara membentak kepada jamaah agar pesan dakwah dapat menyentuh hati jamaah dan pesan dakwah dengan mudah bisa diterima oleh jamaah. Bentuk-bentuk *qaulan layyina* yang diterapkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh terdapat pada awal ceramah KH. Abdul Mujib Sholeh dalam berdakwah, yaitu:

“....Mbuk menawi kula mangke matur ingkang lepat, supados para masyayikh kerso mengintruksi ngemutaken nek kulo lepat. Nek panjenengan mboten kersa ngemutaken, sg doso mboten mbah mujib tapi panjenengan sedoyo... dados kulo niki mboten kyai lan mboten muballigh ingkang terkenal mboten namung sekedar muballigh ingkang punya kewajiban menyampaikan dawuhipun Gusti Allah, dawuhipun kanjeng Nabi Muhammad, dawuhipun para ulama. Pramila minangka motto kersanipun kulo matur ada rasa sedap nanging mboten saking mi sedap, kulo matur mottonipun dawuhe Al-Quran.....”

(“...Jika nanti apa yang saya sampaikan ada kesalahan, supaya para masyayikh dapat memberikan intruksi untuk mengingatkan jika saya salah. Jika kalian semua tidak mengingatkan, yang berdosa bukan mbah mujib tetapi kalian semua.... jadi saya ini bukan kyai dan bukan muballigh yang terkenal tetapi hanya sekedar muballigh yang mempunyai kewajiban menyampaikan firman Allah, sunnah Nabi Muhammad, fatwa para ulama. Sehingga motto yang saya sampaikan dapat berasa sedih tetapi bukan berasal dari mi sedih, tetapi motto itu berasal dari firman Al-Qur’an..”)

Dalam hal ini, KH. Abdul Mujib mengatakan bahwa dirinya itu bukan kyai atau muballigh yang terkenal, beliau hanya sekedar muballigh yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan sesuatu yang berasal dari firman Allah, sunnah Nabi Muhammad, dan fatwa para ulama. Bahkan beliau juga mengatakan jika terdapat kesalahan dalam penyampaian, beliau minta tolong untuk diintruksikan.

Dari kutipan ceramah tersebut, beliau secara tidak langsung mengajak para jamaah agar hatinya menjadi lunak dan tersentuh untuk mendengarkan pesan dakwah beliau dengan menggunakan perkataan yang lembut dan penuh keramahan melalui perkataan beliau di “....*Mbuk menawi mangke kula mangke matur ingkang lepat, supados para masyayikh kerso mengintruksi ngemutaken nek kulo lepat. Nek panjenengan mboten kersa ngemutaken, sg dosa mboten mbah mujib tapi panjenengan sedaya...*”

3. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik)

KH. Abdul Mujib Sholeh menerapkan dakwahnya menggunakan *qaulan ma'rufa* kepada masyarakat objek dakwah dengan perkataan yang baik agar pesan dakwah dengan mudah bisa diterima oleh jamaah. Bentuk-bentuk *qaulan ma'rufa* yang diterapkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh yaitu sebagai berikut:

1. Ketika KH. Abdul Mujib berbicara tentang bentuk kepeduliannya terhadap anak-anak agar tidak terlibat pergaulan bebas, maka beliau menyarankan kepada para jamaah agar menyekolahkan anak mereka di lingkungan madrasah ataupun pondok pesantren agar anak menjadi anak yang taat kepada Allah, patuh terhadap perintah orang tua (*birrul walidain*).
2. Ketika KH. Abdul Mujib berbicara tentang rizki dengan perkataan baik-baik. Beliau menjelaskan bahwa rizki itu sudah diatur oleh Allah. Dalam hal ini beliau menjelaskan kepada mad'u bahwa dengan adanya takaran rizki yang berbeda diharapkan setiap masyarakat itu saling membantu tanpa mempedulikan kaya atau miskin. Bahkan beliau juga menambahkan bahwa sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang menerima segala takdirnya. Hal ini sesuai

dengan apa yang dikatakan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh yaitu:

”...Masalah rizki mirsani driji limo. Podo ora? Jentikan iso gede ora? Sekali jentikan tetep jentikan. Wong ki nek wis dijatah Allah. Dadi wong gedhe lan wong cilik. Dadi wong cilik nyambut gawene rino wingi maumulo kayane muk sitik, lampune trimo uplik, linggihe cilik. Neng ono gunane ora jentikan? Kuping gatal ki jentikan ora liyane Maknane wong cilik ono gunane. Wong gedhe ojo gapah wong cilik lan wong cilik yo ojo gapah wong gedhe tapi saling membutuhkan.

Mulane wong cilik asal ridho atine dadi kekasihe Gusti Allah...”

(“...Masalah rizki, kita harus memperhatikan lima jari kita. Sama tidak? Apakah jari kelingking bisa bertambah besar? Kelingking ya tetap kelingking. Setiap orang sudah ditakdirkan Allah menjadi orang kaya dan orang miskin. Orang miskin itu kerjanya pagi malam padahal harta yang diperoleh hanya sedikit, lampunya hanya berbahan lilin dan kursinya juga kecil. Lalu apakah ada gunanya jari kelingking? Ketika telinga gatal yang berguna jari kelingking. Artinya orang miskin itu juga dibutuhkan. Orang kaya jangan bersikap kurang ajar dengan orang miskin, begitupun sebaliknya tapi saling membutuhkan.

Makanya orang miskin tetapi jika hatinya ridha terhadap takdirnya, maka dia akan menjadi makhluk yang disayangi oleh Allah...”

4. *Qaulan Maysura* (perkataan yang ringan)

KH. Abdul Mujib Sholeh menerapkan dakwahnya menggunakan perkataan yang ringan. Ketika proses dakwah berlangsung, KH. Abdul Mujib Sholeh menggunakan kalimat-

kalimat yang bersifat sederhana, gampang, dan mudah dipahami. Seperti yang dipaparkan oleh Sholihin Sutarip bahwa:

“KH. Abdul Mujib Sholeh ketika memberikan ceramah itu mengena dan mengesan dan bisa dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Ilmu yang disampaikan sesuai dengan kekuatan daya pikir jamaah (*biqadri uqullihim*). Jadi apa yang disampaikan dilihat siapa yang akan diceramahi itu disesuaikan dengan keadaan *mubtada` bil hal*.” (Wawancara pada 19 April 2019 pukul 10.45 WIB).

Sama halnya dengan Amnah selaku jamaah pengajian rutin sabtunan, beliau memaparkan terkait ceramah KH. Abdul Mujib Sholeh bahwa:

“Pokoknya ya semuanya itu kalo mbah mujib ya menerangkan itu simpel, ringkas, mudah dipahami mbak.” (Wawancara pada 31 Mei 2019 pukul 10.15 WIB).

Dalam berdakwah KH. Abdul Mujib menggunakan kata kata yang dipahami semua kalangan dan disesuaikan situasi dan kondisi mad'u sehingga pesan dakwah tepat sasaran dan dengan mudah dapat diterima oleh mad'u. Bentuk-bentuk *qaulan maysura* yang diterapkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh ketika KH. Abdul Mujib Sholeh berbicara tentang hidayah, didalamnya beliau menjelaskan tentang hakikat hidayah, nilai hidayah, tanda-tanda orang mendapat hidayah, balasan orang yang mendapat hidayah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh yaitu:

“...Pituduh iku maknane weruh barang apik gelem nglakoni, weruh barang elek gelem ninggal iku jenenge ntuk pituduh. MasyaAllah

Misale mriki gelem nglakoni barang apik, sing elek gelem ninggal, niki bakale aman. Nopo maleh se-kecamatan sampe se-kabupaten.... rausah ono polisi negara, rausah ono kejaksaan aman amerga kabeh ntuk hidayahe Gusti Allah. Menawi ngoten hidayahe Gusti Allah niku rasah larang, nek dinilai Masyaallah trilliyunan hidayahe Gusti Allah. Mung sayange sing durung apik durung tentu gelem nglakoni. Gampil mawon tetengere. Ugi rampung ngaji gelem nglakoni sing apik-apik tanda tetenger ntuk hidayah. Insyallah yen ntuk hidayahe Gusti Allah diparingi selamat dunyo akhirat...”

(“...hidayah itu artinya ketika melihat kebaikan maka dia akan melakukannya dan ketika melihat hal keburukan dia akan meninggalkan hal tersebut. MasyaAllah.

Misal orang-orang disini mau melakukan kebaikan dan mau meninggalkan keburukan, negara bakal aman. Apalagi se-kecamatan sampai se-kabupaten tidak perlu membutuhkan polisi negara, tidak perlu kejaksaan, semuanya aman karena semuanya mendapat hidayah dari Allah. Hidayah dari Allah itu mahal, kalo dinilai MasyaAllah sudah trilliyunan hidayah dari Allah. Sayangnya, orang baik belum tentu mau melakukan hal tersebut. Tanda-tanda orang yang mendapat hidayah itu gampang. Juga setelah selesai mengaji mau melakukan hal kebaikan pertanda dapat hidayah. Insyallah jika mendapat hidayah dari Allah diberikan keselamatan dunia akhirat...”)

5. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)

KH. Abdul Mujib Sholeh menerapkan dakwahnya menggunakan *qaulan karima* kepada masyarakat atau objek dakwah yang lanjut usia. Dalam hal ini, KH. Abdul Mujib

Sholeh menerapkan dakwahnya menggunakan *qaulan karima* dalam bentuk ucapan dengan mengawali setiap dakwahnya dengan ucapan dalam bentuk kesopanan dan mulia. Bentuk-bentuk *qaulan karima* selalu terdapat pada awal ceramah KH. Abdul Mujib Sholeh dalam berdakwah, yaitu:

“..*wonten ing ngarsanipun para kiai ingkang sanget sanget kita betahaken fatwa lan pitedahipun ingkang minulya saha ingkang kawula mulyaaken hadirin wal hadirat,.....*”.

(“..di depan para kiai yang sangat sangat kita butuhkan fatwa dan petunjuk yang saya muliakan, dari yang saya muliakan hadirin dan hadirat....”)

6. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar)

Ketika proses dakwah berlangsung, KH. Abdul Mujib Sholeh menerapkan dakwahnya menggunakan perkataan yang benar, jujur, tidak bohong, dan lurus agar pesan dakwah tersebut tepat sasaran dan pesan dakwahnya juga benar. Bentuk-bentuk *qaulan sadida* yang diterapkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk *qaulan sadida* selalu terdapat pada akhir ceramah KH. Abdul Mujib Sholeh dalam berdakwah, yaitu:

“*Dados kula mboten saget ngaturi nopo-nopo, saget kula namung dawuhipun dawuhe Gusti Allah, dawuhe Kanjeng Nabi Muhammad, dawuhe para ulama. mugi-mugi sakwise kula matur, kula piyambak sing matur iso nglakoni sing apik. Allohumma aamiin....*”

(“jadi saya tidak bisa menyampaikan apa-apa, saya hanya bisa menyampaikan yang difirmankan oleh Allah, di

sunnahkan oleh Nabi Muhammad, di fatwakan para ulama. Semoga setelah saya menyampaikan, saya bisa melakukan apa yang telah saya sampaikan. Allohumma aamiin....”).

2. Ketika KH. Abdul Mujib Sholeh berbicara tentang bulan syawal, didalamnya beliau menjelaskan tentang keistimewaan bulan syawal, puasa enam (6) hari di bulan syawal, pahala yang didapat setelah melaksanakan puasa enam (6) hari di bulan syawal diucapkan dengan perkataan yang benar, jujur dan diharapkan jamaah dapat melaksanakan puasa 6 hari di bulan syawal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh yaitu:

“....Menawi kok sampun nglakoni puasa ramadhan, raung ramadhan nuli ditambahi kaleh puasa sunnah syawal 6 (enem) dina. Tgl 1 syawal haram puasa. Banjur tanggal 2-7 syawal rampung ulihe puasa 6 dino. Nak panjengan sedanten sasi utuh puasa ditambah 6 (enem) dina puasa sunnah wulan syawal diganjar podo karo puasa setahun utuh. Puasa sesasi iku ganjarane 10 (sepuluh) sasi ditambah puasa 6 (enem) dina ganjarane 60 (enem puluh) dina, berarti podo karo 10 sasi ditambah 2 sasi yaiku total ganjarane setahun....”

(“...Misal sudah melakukan puasa ramadhan, setelah ramadhan selesai ditambah dengan puasa sunnah di bulan syawal sebanyak 6 hari. Dengan catatan tanggal 1 syawal diharamkan berpuasa. Kemudian tanggal 2-7 syawal sudah melakukan puasa selama 6 hari di bulan syawal pahalanya sama dengan puasa satu tahun. Puasa sebulan pahalanya sama dengan 10 bulan, sedangkan puasa 6 hari pahalanya

sama dengan 60 hari. Jadi 10 bulan ditambah dengan 2 bulan total pahalanya 12 bulan (setahun)....”)

Ketika berdakwah menggunakan metode ceramah, KH. Abdul Mujib Sholeh juga memberikan selingan humor ataupun syi’iran syi’iran yang bermanfaat. Seperti yang dipaparkan oleh Isnaini yaitu:

“Biasanya kalo nggak diawal ya kadang ditengah bahkan diakhir ceramahnya mbah mujib itu ya dikasih semacam syi’iran jawa mbak. Secara ngga langsung ya memberi manfaat karena syi’irannya mbah mujib itu berisi semacam petuah-petuah, nasihat-nasihat dalam beribadah mbak.” (Wawancara pada 17 Juni 2019 pukul 9.00 WIB).

Adapun materi yang disampaikan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati secara universal ada tiga materi yang disampaikan, yaitu materi tentang peribadatan, tauhid, dan akhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan pemaparan KH. Abdul Mujib Sholeh bahwa:

“Materi yang diberikan pada majelis pengajian sabtunan adalah tentang peribadatan, kemudian tentang tauhid, kemudian tentang akhlakul karimah. Ya tiga itu.” (Wawancara pada 12 April 2019 pukul 9.15 WIB).

Begitupun dengan Peni Hidayati beliau memaparkan bahwa materi yang diberikan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh di pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati yaitu sebagai berikut:

“Materinya mbah mujib itu menyesuaikan bulan hijriyah mbak. Kalo misal lagi bulan ramadhan ya

menerangkan tentang hakikat bulan ramadhan, cara meningkatkan amalan di bulan ramadhan. bulan rajab ya bulan rajab. kadang ya menerangkan tentang puasa, cara membersihkan hati. Pokoknya ya semuanya itu kalo mbah mujib ya menerangkan itu simpel, ringkas, mudah dipahami mbak.” (Wawancara pada 31 Mei 2019 pukul 08.15 WIB).

Adapun media dakwah, KH. Abdul Mujib Sholeh menggunakan media lisan melalui audio (suara) dan rebana dalam proses pelaksanaan dakwah berlangsung. Hal ini sesuai dengan pemaparan Supaat yaitu sebagai berikut:

“beliau ketika berdakwah dengan ceramah dengan memakai perantara sound system mbak, jadi pesan dakwahnya terdengar. Terkadang ya disamping memakai perantara sound system, juga diiringi rebana”. (Wawancara pada 28 Mei 2019 pukul 9.30 WIB).

Contoh syi'iran yang dipakai KH. Abdul Mujib Sholeh ketika berdakwah:

No	Syi'ir	Arti
1	<i>Ya Allah Gusti kula nyuwun</i>	(Ya Allah saya meminta)
	<i>Saget pikantuk ilmu manfaat...</i>	(supaya dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat)
	<i>Ya Allah Gusti kula nyuwun</i>	(Ya Allah saya meminta)
	<i>Saget sregep nglampahi sholat...</i>	(supaya rajin melaksanakan sholat)
		صلاة الله سلام الله
		على طه رسول الله
	صلاة الله سلام الله	صلاة الله سلام الله
	على طه رسول الله	على يس حبيب الله
	صلاة الله سلام الله	(Ya Allah saya meminta)
	على يس حبيب الله	(rizki yang halal dan berkah)
	<i>Ya Allah Gusti kula nyuwun</i>	(Ya Allah saya meminta)
	<i>Rizki Halal ingkang barokah</i>	(putra-putri shalih shalihah)
	<i>Ya Allah Gusti kula nyuwun</i>	
	<i>Putra-putri sholih shalihah</i>	

2	<p>اللهم صلى وسلم على سيدنا ومولنا محمد اللهم انشر الاسلام واهلك كفارت والظالمين</p> <p><i>Al Qur'an dawuh papat macem akihe putra.....</i></p> <p><i>Nomer siji putra musuh wong tua</i></p> <p><i>Nomer loro putra mitnah</i></p>	<p>اللهم صلى وسلم على سيدنا ومولنا محمد اللهم انشر الاسلام واهلك كفارت والظالمين</p> <p>Al Qur'an mengatakan ada empat macam jenis putra.....</p> <p>Pertama putra yang memusuhi orang tua</p> <p>Kedua putra yang memfitnah</p>

<p><i>ing wong tua</i></p> <p><i>Nomer telu putra dadi pepaes dunya.....</i></p> <p>اللهم صلى وسلم على سيدنا ومولنا محمد اللهم انشر الاسلام واهله كفارت والظالمي</p> <p><i>Kaping papat putra taat kang kuasa</i></p> <p><i>Manut piturut maring dawuhe wong tua</i></p> <p><i>Insyaallah dadi putra ingkang mulya</i></p> <p><i>Mikul duwur mendem jero asma wongtua</i></p>	<p>pada orang tua</p> <p>Ketiga putra yang menjadi sesuatu yang indah di dunia.....</p> <p>اللهم صلى وسلم على سيدنا ومولنا محمد اللهم انشر الاسلام واهله كفارت والظالمي</p> <p>Keempat putra yang taat kepada Allah</p> <p>Patuh terhadap perintah orang tua</p> <p>Insyaallah menjadi putra yang mulia</p> <p>Menjunjung tinggi kehormatan orang tua...</p>
---	--

Dalam hal ini, pengajian rutin sabtunan merupakan sebuah kegiatan dakwah yang sangat unik yang tetap dilaksanakan sampai sekarang. Sholihin sutarip selaku pengurus pengajian rutin sabtunan menerangkan bahwa:

“Sejarah berdirinya pengajian rutin sabtunan ini pada tahun 1946. Pengajian rutin sabtunan didirikan berdasarkan beberapa tokoh agama Kecamatan Tayu pada tahun 1940 – 1945. Pengajian ini dilakukan pada setiap hari sabtu secara bergilir. Pengajian rutin sabtunan dahulu dipelopori oleh enam desa sebagai pelopor utama, yakni desa Tayu Wetan, Tayu Kulon, Jepat Lor, Dororejo, Keboromo, Jepat Lor. Dan pada tahun 2000an tepatnya pada tahun 2002 terdapat pelopor tambahan, yaitu desa Tendas, Jepat Kidul, dan Tunggulsari” (Wawancara pada 19 April 2019 pukul 10.45 WIB).

Pengajian rutin sabtunan dilaksanakan setiap hari sabtu secara rutin setiap seminggu sekali dengan tempat yang berbeda di Kecamatan Tayu. Kegiatan dakwah ini dimulai pukul 13.00 WIB sampai selesai. Dalam pelaksanaannya, pengajian rutin sabtunan diawali dengan beberapa acara. Adapun urutan acara pelaksanaan pengajian rutin Sabtunan adalah:

1. Pembukaan
2. Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an
3. Pembacaan Syahadatain (Dua Kalimat Syahadat)
4. Pembacaan Aqidatul Awam
5. Pembacaan Kalimat Thayyibah
6. Pembacaan Kitab Kuning
7. Mau'izhah Hasanah

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Dakwah *Bil Lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati

Dalam penerapan metode dakwah, da'i secara tidak langsung mendapat tantangan baik itu dari pemilihan metode dakwah yang beragam sampai dengan penerapan metode dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Sama halnya dengan metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh. Tidak selalu metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan oleh beliau mendapatkan respon positif dari mad'u, karena terdapat penghambat dan pendukung dalam penerapan metode dakwah *bil lisan* ketika berdakwah. Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin sabbatunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

1. Faktor pendukung metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin sabbatunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati;
 - a. Materi-materi dakwah *bil lisan* mudah diterima oleh mad'u.
 - b. Materi disertai kosakata humor, gurauan, serta syiiran.
 - c. Penekanan materi dakwah *bil lisan*.
 - d. Metode dakwah *bil lisan* lebih fleksibel.
 - e. Dukungan dari berbagai pihak.

2. Faktor penghambat metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati;
 - a. Da'i kurang bisa mengetahui pemahaman mad'u.
 - b. Komunikasi hanya berjalan satu arah.
 - c. Sifat malas untuk mengikuti kegiatan dakwah.

BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH *BIL LISAN* KH. ABDUL MUJIB SHOLEH TERHADAP JAMAAH PENGAJIAN RUTIN SABTUNAN DI KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI

A. Analisis Metode Dakwah *Bil Lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati .

Dakwah pada hakikatnya adalah sebuah ajakan atau seruan yang ditujukan kepada umat supaya mereka mau menerima dan mau mengikuti kebenaran yang telah disyariatkan oleh Allah. (An-Nabiry, 2008: 16). Dakwah merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar. Usaha dakwah tersebut dapat berupa mengajak kepada jalan Allah dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai cita-cita dari dakwah itu sendiri yaitu menuju kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. (Amin, 2008: 8).

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara yang dipergunakan oleh subyek dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah kepada obyek dakwah. (Rofiah, 2010: 28). Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. (Amin, 2009: 13). Metode dakwah meliputi metode

dakwah *bil lisan*, metode dakwah *bil hal*, dan metode dakwah *bil qalam*. Metode dakwah secara verbal (*bil lisan*) maksudnya dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh *mad'u* bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati. (Affandi, 2015: 41).

Data dalam bab III merupakan bahan utama untuk pembahasan dalam bab IV yaitu analisa data. Berdasarkan data dalam bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa KH. Abdul Mujib Sholeh merupakan seorang da'i yang selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang sedang dihadapi ketika berdakwah. KH. Abdul Mujib Sholeh memiliki kepribadian yang karismatik. Dalam kesehariannya beliau bersikap sederhana dan bersikap lemah lembut, menghormati semua kalangan tanpa membedakan dengan kalangan yang lain sehingga menjadikan tidak sedikit dari masyarakat menaruh simpatik terhadap KH. Abdul Mujib Sholeh.

Dalam berdakwah beliau selalu menyampaikan dakwahnya melalui pengajian rutin saptanun dengan menggunakan metode dakwah *bil lisan*. Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dll. (Amin, 2009: 11). Adapun kaitannya dengan unsur dakwah dalam proses pelaksanaan pengajian rutin saptanun, KH. Abdul Mujib Sholeh berperan sebagai juru dakwah/ pendakwah/ da'i. Sedangkan orang yang didakwahi (*mad'u*) yaitu masyarakat Kecamatan Tayu Kabupaten Pati khususnya Desa-desa

yang menjadi tempat (idharoh) pengajian rutin sabtunan. Untuk menunjang proses pelaksanaan dakwah, KH. Abdul Mujib Sholeh menggunakan media lisan melalui audio (suara) melalui sound system dengan tujuan dapat didengar oleh mad'u dan media rebana sebagai penunjang dalam berdakwah.

Dari hasil penelitian, KH. Abdul Mujib Sholeh menggunakan metode dakwah *bil lisan* yang lebih memfokuskan terhadap pendekatan objek dakwah (*mad'u*) melalui perkataan, seruan, panggilan, dan ajakan yang bersifat persuasif. Adapun analisis dari metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh yaitu sebagai berikut:

Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi khusus dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya. (Amin, 2009: 101).

Metode ceramah ini diterapkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh dalam kegiatan keagamaan, yaitu kegiatan pengajian rutin sabtunan. Susunan acara di pengajian rutin sabtunan diantaranya sebagai berikut: pembukaan yang diisi pembacaan surat al fatihah, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan syahadatain (dua kalimat syahadat), pembacaan kitab Aqidatul Awam, pembacaan

kalimat *thayyibah*, pembacaan kitab kuning, dan *Mau'izhah Hasanah*.

Dan di akhir susunan acara selalu diisi *Mau'izhah Hasanah* oleh KH. Abdul Mujib Sholeh dengan pesan-pesan dakwah yang berisi nasihat-nasihat yang baik tentunya dengan menggunakan perkataan-perkataan yang lemah lembut, penuh kesopanan, kesabaran.. Beliau selalu menerapkan dakwahnya menggunakan metode dakwah *bil lisan* dalam pengajian rutin sabtunan tersebut. Berdakwah dengan menggunakan metode dakwah *bil lisan* berarti da'i mengucapkan dan menyuarakan pesan dakwah dengan lisannya supaya suara itu dapat didengar mad'u. (Sulthon, 2015: 64).

Penerapan metode dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh merupakan cerminan dakwah dari dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Dalam menyampaikan dakwah, Rasulullah tidak pernah memaksa ataupun menekan bahkan provokasi. Dengan perkataan yang lemah lembut, penuh kesopanan, kesabaran beliau menyebarkan ajaran agama Islam. Selain itu agar metode dakwah *bil lisan* tetap berjalan, maka KH. Abdul Mujib Sholeh harus memiliki gaya bahasa Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang da'i diantaranya yaitu sebagai berikut:

Qaulan Baligha (perkataan yang membekas jiwa). Metode dakwah *bil lisan* harus mampu menggunakan bahasa yang mengesankan atau membekas pada hati mad'u. Melihat yang menjadi objek dakwah KH. Abdul Mujib Sholeh merupakan

masyarakat yang memiliki tingkat intelektual yang berbeda. Maka dalam penerapan metode dakwah *bil lisan* beliau menggunakan kalimat *to the point*, langsung ke inti masalah, tidak bertele-tele dalam berdakwah di pengajian rutin sabtunan.

Qaulan Layyina (perkataan yang lemah lembut). Metode dakwah *bil lisan* harus mampu menggunakan bahasa yang lemah lembut dan tidak disertai nada-nada yang keras. Hal ini dikarenakan yang menjadi objek dakwah KH. Abdul Mujib Sholeh di pengajian rutin sabtunan mayoritas merupakan masyarakat yang sudah lanjut usia.

Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik). Dakwah dengan menggunakan metode dakwah *bil lisan* sangat dianjurkan untuk menggunakan perkataan-perkataan yang baik dalam berdakwah. Menggunakan perkataan-perkataan yang kurang baik dapat menyinggung perasaan objek dakwah dan dakwah akan sulit diterima oleh masyarakat. Melihat hal yang demikian, KH. Abdul Mujib Sholeh selalu berhati-hati dan menerapkan metode dakwah *bil lisan* dengan perkataan yang baik, pantas dan tidak menyinggung perasaan objek dakwah agar pesan dakwah bisa diambil manfaatnya dan mudah diterima oleh jamaah.

Qaulan Maysura (perkataan yang ringan). Metode dakwah *bil lisan* harus mampu menggunakan perkataan yang ringan, perkataan yang mudah difahami oleh setiap objek dakwah. Di pengajian rutin sabtunan, KH. Abdul Mujib Sholeh selalu menyesuaikan situasi dan

kondisi mad'u dikarenakan yang menjadi objek dakwah KH. Abdul Mujib Sholeh merupakan masyarakat yang memiliki tingkat intelektual yang berbeda. Maka dalam penerapan metode dakwah *bil lisan* beliau menggunakan perkataan yang ringan, perkataan yang mudah dipahami dan diamalkan oleh mad'u.

Qaulan Karima (perkataan yang mulia). Dalam pengajian rutin sabtunan, objek dakwah mayoritas didominasi kategori lanjut usia yang membutuhkan banyak sekali pengetahuan dibidang agama Islam melalui pengajian rutin sabtunan. Tentu dalam hal ini, KH. Abdul Mujib Sholeh ketika menyampaikan pesan dakwah harus disertai dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak perlu menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak.

Qaulan Sadida (perkataan yang benar). Dakwah *bil lisan* harus menggunakan perkataan yang benar, jujur, tidak bohong. Memilih kata yang tepat (*qaulan sadida*) bagi da'i menunjukkan kedalaman pemahaman da'i terhadap realitas dakwah dalam mengenal strata *mad'u* yang cukup beragam baik pendidikan, bahasa, tradisi, dan lain-lain. (Munir, 2009: 163). KH. Abdul Mujib Sholeh juga menggunakan *qaulan sadida* dalam berdakwah. Seperti ketika beliau menyampaikan materi dakwah kepada masyarakat di pengajian rutin sabtunan, beliau menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan nash yang berasal dari Al-Qur'an, kemudian dari Al-Hadits dan biasanya diikuti dengan fatwa fatwa dari sahabat, ulama.

Menurut analisis penulis berdasarkan gaya bahasa menurut Al-Qur'an yang telah diterapkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh dalam bentuk ceramah di pengajian rutin sabtunan sudah berjalan karena didalam ceramah tersebut sudah memenuhi gaya bahasa menurut Al-Qur'an yang harus diterapkan oleh seorang da'i. Disamping itu, metode ceramah di pengajian rutin sabtunan sangat cocok dan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam yang masih rendah. Sehingga dengan adanya kegiatan dakwah yang berupa pengajian rutin sabtunan masyarakat merasa terbantu dan menjadikan pengajian rutin sabtunan sebagai sarana untuk menuntut ilmu pengetahuan agama baik berupa ilmu tentang peribadatan, ilmu tentang akhlak, dan lainnya sehingga masyarakat dapat mengamalkan materi dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Dakwah *Bil Lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati

Pada hakikatnya metode dakwah *bil lisan* merupakan salah satu dari beberapa macam metode yang digunakan da'i dalam upaya mempengaruhi baik individu maupun kolektif ketika kegiatan dakwah berlangsung. Ketika proses penerapan metode dakwah *bil lisan*, dakwah *bil lisan* tidak serta langsung berhasil, namun juga terdapat beberapa hal yang mempengaruhi dalam penerapan metode dakwah *bil lisan* dalam berdakwah. Faktor-faktor yang

mempengaruhi metode dakwah *bil lisan* dapat berupa faktor pendukung dan penghambat metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

1. Faktor pendukung metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati yaitu sebagai berikut;

- a. Materi-materi dakwah *bil lisan* mudah diterima oleh mad'u.
Hal ini dikarenakan ketika KH. Abdul Mujib Sholeh menyampaikan materi dakwah, beliau selalu menyesuaikan materi dakwah dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Materi dakwah yang beliau sampaikan menggunakan gaya bahasa yang ringkas, ringan, serta dengan perkataan yang lembut agar objek dakwah tersentuh terhadap materi dakwah yang telah disampaikan dan materi dakwah dapat diterima oleh mad'u.
- b. Materi disertai kosakata humor, gurauan, serta syiiran.
KH. Abdul Mujib Sholeh selalu memberikan sisipan cerita-cerita, gurauan atau kosakata yang berbau humor dan syiiran yang memakai bahasa jawa setiap materi ceramahnya berlangsung. Hal ini beliau lakukan agar mad'u tidak merasa bosan disamping itu untuk merangsang daya pikir mad'u agar tidak menjadi mad'u yang pasif.

- c. Penekanan materi dakwah *bil lisan*. Tidak hanya dengan kata kata humor, beliau juga memotivasi serta memberi penekanan materi agar mad'u dapat memahami betul materi dakwah *bil lisan* yang telah disampaikan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh.
 - d. Metode dakwah *bil lisan* lebih fleksibel.
KH. Abdul Mujib Sholeh ketika menyampaikan pesan dakwah selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi mad'u yang sedang dihadapi apakah mad'u termasuk mad'u yang awam terhadap pengetahuan agama, atau mad'u yang pengetahuan agamanya menengah, atau mad'u campuran (heterogen).
 - e. Dukungan dari berbagai pihak.
Dukungan dari berbagai pihak khususnya jamaah dan pengurus ini sangat membantu dalam proses kemajuan metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh.
2. Faktor penghambat metode dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati yaitu sebagai berikut;
- a. Da'i kurang bisa mengetahui pemahaman mad'u.
Dalam penerapan metode dakwah *bil lisan*, da'i kurang bisa mengetahui pemahaman mad'u terhadap pesan dakwah.
 - b. Komunikasi hanya berjalan satu arah.

Komunikasi hanya berjalan satu arah sehingga tidak ada interaksi antara da'i dan mad'u. Hal ini menunjukkan bahwa materi dakwah *bil lisan* yang di sampaikan belum sepenuhnya dikatakan berhasil meskipun bisa diterima mad'u dengan baik, dikarenakan belum ada umpan balik (*feed back*) dari jamaah itu sendiri.

c. Sifat malas untuk mengikuti kegiatan dakwah

Kegiatan dakwah yang berupa pengajian rutin sabtunan dilaksanakan pada siang hari yaitu pada pukul 13.00 – selesai. Terkadang terdapat jamaah yang merasa malas untuk mengikuti pengajian dikarenakan kelelahan, situasi yang kurang mendukung, dan bertabrakan dengan acara yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang diangkat, maka dapat ditarik beberapa pokok pikiran sebagai kesimpulan dalam penelitian ini. Jawaban dari rumusan masalah tersebut bahwa metode dakwah *bil lisan* yang dilakukan di pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati yang dilakukan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh adalah:

1. Metode dakwah KH. Abdul Mujib Sholeh

Metode dakwah yang digunakan KH. Abdul Mujib Sholeh adalah metode dakwah *bil lisan*. Metode dakwah *bil lisan* diterapkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh ketika berdakwah di pengajian rutin sabtunan yaitu menggunakan metode ceramah yang berisi nasihat-nasihat yang baik dengan menggunakan kalimat sederhana, bertutur kata yang baik disertai rasa penuh kesopanan, penuh penghormatan dengan menggunakan perkataan-perkataan yang menyentuh objek dakwah yaitu *qaulan baligha* (perkataan yang membekas jiwa), *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulan maysura* (perkataan yang ringan), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), dan *qaulan sadida* (perkataan yang benar).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Dakwah *Bil Lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh

Faktor pendukung dakwah KH. Abdul Mujib Sholeh meliputi: materi-materi dakwah *bil lisan* mudah diterima oleh mad'u, materi disertai kosakata humor, gurauan, serta syiiran, penekanan materi dakwah *bil lisan*, metode dakwah *bil lisan* lebih fleksibel, dan dukungan dari berbagai pihak.

Sedangkan Faktor penghambat dakwah KH. Abdul Mujib Sholeh adalah: da'i kurang bisa mengetahui pemahaman mad'u, komunikasi hanya berjalan satu arah, terkadang membuat mad'u mulai bosan atau jenuh, dan mad'u seringkali membuat kegaduhan di pengajian rutin sabtunan tersebut, dan sifat malas untuk mengikuti kegiatan dakwah.

B. Saran

Saran penulis melakukan penelitian terhadap metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh, penulis menyarankan:

1. Penulis berharap KH. Abdul Mujib Sholeh tetap mempertahankan aktivitas dakwahnya dan tetap konsisten sebagai seorang da'i.
2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman mad'u maka diperlukan sebuah komunikasi dua arah dengan adanya tanya jawab (*feedback*) di pengajian rutin sabtunan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

3. Diharapkan KH. Abdul Mujib Sholeh dapat mengembangkan metode dakwahnya tidak hanya dengan *bil lisan* tetapi juga *bil hal* dan *bil qalam* dalam komunikasi massa, seperti radio, televisi, dan internet.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT dengan segala rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis berharap dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya bermanfaat bagi pembaca. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Masukan dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis untuk kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat diambil hikmah khususnya bagi penulis. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaimin. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Achmad, Amrullah. 1986. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Affandi, Yuyun. 2015. *Tafsir Ayat-Ayat Dakwah Kontemporer*. Semarang : CV Karya Abadi Jaya.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, Muhammad. 2008. *Dakwah Kontemporer Buku Cerdas Para Da'i*, Surabaya: Pustaka Agung.
- Asmaya, Enung. 2003. *Aa Gym Dai Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, Mokhamad Abdul. 2014. *Etika Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Terhadap Frase Qaulan Baligha, Qaulan Sadidan, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Maysuran, Qaulan Layyinan, dan Qaulan Kariman dalam Al-Qur'an*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Choliq, Abdul. 2011. *Manajemen Pelatihan Dakwah*. Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra.

- Enjang dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Tim Widya Padjadjaran.
- Faqih, Ahmad. 2009. *Sosiologi Dakwah*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya.
- Fitriani, Resa. 2018. *Metode Dakwah Bil-Lisan dalam Pencegahan Kristenisasi di Desa Wawasan Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan.
- Ghoni, Abdul. 2014. *Dakwah Bi Al-Qolam Studi Historis Terhadap Korespondensi Dakwah Nabi Muhammad SAW*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo.
- Habibah, Fitri Ummu. 2017. *Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Halimi, Safrodin. 2008. *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Semarang: Walisongo Press.
- Hidayat, Albet. 2011. *Metode Dakwah KH. Mansyur di Lingkungan Nelayan Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- IKAPI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Inggris*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Ishaq, Ropingi el. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. Malang: Madani.
- Ismail, Ilyas. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ismayati, Dewi. 2010. *Dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar (Studi Metode dan Media Dakwah)*. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.
- Jiddan, Masrur. 2009. *Metode dakwah TGKH. Muhammad Zaenudin Abdul Majid pada Masyarakat di Desa Teaban Kecamatan*

Suralaga Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.
Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Khasanah, Siti Uswatun. 2007. *Berdakwah dengan Jalan Debat.*
Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

Kustini. 2007. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman
Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim.* Jakarta: Puslitbang
Kehidupan Keagamaan.

Malihah, Lilik. 2014. *Metode Dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri
dalam Meningkatkan Keberagamaan di Lingkungan Masyarakat
Girikusumo Mranggen Demak.* Skripsi. Semarang: UIN
Walisongo.

Masri, dkk. 2008. *Metode Penelitian Survai.* Jakarta Barat: Pustaka
LP3ES Indonesia.

Moede, Ir. Nogarsyah. 2002. *Buku Pintar Dakwah.* Jakarta: Intimedia &
Ladang Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya.

Munawwir, A. Warson. 1997. *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia.*
Pustaka Progressif: Surabaya.

Munir, Muhammad., dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah.*
Jakarta: Kencana.

Mustofa, Muhamad Arif. 2016. Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat
Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se
Kecamatan Natar Lampung Selatan). *Jurnal Kajian Keislaman
dan Kemasyarakatan*, 1 (1). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Curup.

Nawawi, M. Khotib. 2017. *Metode Dakwah Hi. Umar Jaya kepada
Jamaah Pengajian Ibu-Ibu (Studi Kasus pada Majelis Taklim
Nurul Falah Dusun Simpang Sari Desa Baru Ranji Lampung
Selatan).* Skripsi. Lampung: IAIN Raden Intan.

- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAIL.
- Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2010. *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofiah, Khusniati. 2010. *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya dimata Masyarakat*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Saerozi. 2003. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saputro, Teguh. 2018. *Pendidikan Agama Islam Melalui Pengajian Rutin Ahad Pagi di Desa Potronayan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2018*. Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Shaleh, Rosyad. 1986. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang
- Shoim, A., & Mudzakkir, M. 2013. Makna Pengajian Wisata Rohani di Masjid Al-Falah Tuban. *Jurnal Paradigma*, 1(3). Universitas Negeri Surabaya.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2016. *Komunikasi Terapeutik Dokter dan Paramedis Terhadap Kepuasan Pasien dalam Pelayanan Kesehatan pada Rumah Sakit Bernaluansia Islami di Kota Medan*. Disertasi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sulandari, Siti, dkk., 2016. Keterlibatan Lansia dalam Pengajian: Manfaat Spiritual, Sosial, dan Psikologis. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sulistianingsih, Eka. 2018. *Metode Dakwah KH. Iskhaq di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean Kendal*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Shadaqat Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparta, Munzier, dan Harjani Hefni. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Dedy. 2012. *Aktivitas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (Studi Terhadap Pola Strategi dan Metode Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTQ) di Kota Semarang*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Ulhaq, Mohammad Zia. 2013. *Metode Dakwah KH. Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Zahra, Cadarwati Fatimah. 2017. *Pengaruh Kegiatan Pengajian Remaja Masjid Miftahul Jannah Terhadap Kualitas Perilaku Tolong Menolong Remaja Usia 13-19 Tahun di Kelurahan Pekiringan Kecamatan Kesambi Kota Cirebon*. Skripsi. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Wawancara, KH. Abdul Mujib Sholeh pada tanggal 14/06/2019.
- Wawancara, Sholihin Sutarip pada tanggal 19/04/2019.
- Wawancara, Supaat pada tanggal 28/05/2019.
- Wawancara, Amnah pada tanggal 31/05/2019.
- Wawancara, Peni Hidayati pada tanggal 31/05/2019.
- Wawancara, Mustahal pada tanggal 17/06/2019.

DRAFT WAWANCARA

Draft wawancara dengan KH. Abdul Mujib Sholeh

1. Bagaimana definisi dakwah menurut Bapak KH. Abdul Mujib Sholeh?
2. Apa yang memotivasi bapak KH. Abdul Mujib untuk berdakwah?
3. Bagaimana proses dakwah Bapak KH. Abdul Mujib Sholeh?
4. Apa saja metode dakwah yang diterapkan Bapak KH. Abdul Mujib Sholeh?
5. Bagaimana penerapan metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan oleh Bapak KH. Abdul Mujib Sholeh di pengajian rutin sabtunan?
6. Mengapa KH. Abdul Mujib Sholeh cenderung menerapkan metode dakwah *bil lisan*?
7. Bagaimana langkah KH. Abdul Mujib Sholeh tempuh agar dakwah *bil lisan* KH. Abdul Mujib Sholeh bisa diterima di masyarakat?
8. Apakah dakwah KH. Abdul Mujib Sholeh menggunakan perkataan (*qaulan-qaulan*) menurut gaya bahasa Al-Qur'an? Jika iya, apa saja bentuknya?
9. Masyarakat yang bagaimana yang menjadi objek dakwah Bapak KH. Abdul Mujib Sholeh?

10. Bagaimana materi yang diberikan oleh Bapak KH. Abdul Mujib Sholeh dalam memberikan dakwah kepada jamaah pengajian rutin sabtunan?
11. Apa saja kendala-kendala ketika menerapkan metode dakwah *bil lisan* tersebut?

Draft wawancara dengan pengurus pengajian rutin sabtunan

1. Bagaimana awal mula pengajian rutin sabtunan ini terbentuk?
2. Bagaimana visi dan misi pengajian rutin sabtunan?
3. Bagaimana struktur organisasi pengajian rutin sabtunan?
4. Ada berapa anggota jamaah yang mengikuti pengajian rutin sabtunan?
5. Bagaimana keadaan jamaah sebelum terbentuknya pengajian rutin sabtunan?
6. Menurut anda, metode dakwah apa saja yang digunakan KH. Abdul Mujib Sholeh di pengajian rutin sabtunan?
7. Apakah sejauh ini metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh di pengajian rutin sabtunan sudah tepat dan mengena dihati anda?
8. Apa saja materi dakwah *bil lisan* yang disampaikan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh kepada jamaah pengajian rutin sabtunan?

Draft wawancara dengan jama'ah pengajian rutin sabtunan

1. Menurut anda, apa saja metode dakwah yang digunakan KH. Abdul Mujib Sholeh di pengajian rutin sabtunan?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai penerapan metode dakwah KH. Abdul Mujib Sholeh?
3. Menurut anda, apakah sejauh ini metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh di pengajian rutin sabtunan sudah tepat dan mengena dihati anda?
4. Menurut anda, adakah sebuah selingan-selingan ketika KH. Abdul Mujib Sholeh berdakwah di pengajian rutin sabtunan?
5. Apa saja materi dakwah *bil lisan* yang disampaikan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh kepada jamaah pengajian rutin sabtunan?
6. Menurut anda, apakah sejauh ini anda memahami materi dakwah yang telah disampaikan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh?

LAMPIRAN



Wawancara Peneliti dengan KH. Abdul Mujib Sholeh



Wawancara Peneliti dengan Bapak Sholihin Sutarip selaku Pengurus Pengajian Rutin Sabtunan



Wawancara Peneliti dengan Beberapa Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan



Foto Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati



Foto KH. Abdul Mujib Sholeh di Pengajian Rutin Sabtunan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati



**PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KECAMATAN TAYU**

Jl. P. Sudirman No. 1 Kode Pos : 59155

Telepon : (0295) 4590190 http : kecamatanpatikab.go.id
Faxsimile : -- E-mail : kecamatanpatikab.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 070/ /IV/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **SUBAGIYO, SH**
Nip : 196208301985031008
Pangkat/Gol : Pembina (IVa)
Jabatan : Sekcam Tayu

Dengan menerangkan bahwa:

Nama : Anisa Rochmiana
Nim : 1501036015
Studi : Manajemen Dakwah
Alamat :

Telah melaksanakan penelitian guna menyusun skripsi dengan judul: "METODE DAKWAH KH. ABDUL MUJIB SHOLEH TERHADAP JAMA'AH PENGAJIAN RUTIN SABTUNAN DI KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana seperlunya.

Pati, 16 Maret 2019

KECAMATAN TAYU
Sekretaris Kecamatan Tayu

SUBAGIYO, SH.
Penata Tk. I
NIP. 496208201985031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- 1347 /Un.10.4/K/PP.00.9/5 /2019

Semarang, 22 Mei 2019

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
KH. Abdul Mujib Sholeh
di Tayu Pati

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Anisa Rochmiana
NIM : 1501036015
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Kediaman Bapak KH. Abdul Mujib Sholeh dan Pengajian Rutin
Sabtunan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati
Judul Skripsi : Metode Dakwah Bil Lisan KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap
Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan di Kecamatan Tayu
Kabupaten Pati

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Kediaman Bapak KH. Abdul Mujib
Sholeh dan Pengajian Rutin Sabtunan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Sehubungan
dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan
dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



An. Dekan,
Bag. Tata Usaha

K. YASIN

Tembusan Yth. :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
tel/fax: (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-1004/Un.10.0/L.1/PP.06/12/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : ANISA ROCHMIANA

NIM : 1501036015

Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-71 Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019 dari tanggal 03 Oktober 2018 sampai tanggal 16 November 2018 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

89 (4,0/A)





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-150/U.n.10.0/P3/PP.00.9/01/2019

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة : ANISA ROCHMIANA :

تاريخ و محل الميلاد : Pati, 3 Februari 1997 :

رقم القيد : 1501036015 :

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٥ يناير ٢٠١٩

بتقدير : مقبول (٣١٤)

الشهادة بناء على طلبها

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ - وأدنى

رقم الشهادة: 220190057



سمارانج، ٢٢ يناير ١٩

مدير

الدكتور محمد سيف الله

رقم التوظيف : ٣١٠٠٣.١٩٧٠٠١١١٩٩٦٠





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : pgb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-4647/Un.18.0/P3/PP.00.9/12/2017

This is to certify that

ANISA ROCHMIANA

Date of Birth: February 3, 1997

Student Reg. Number: 1501036015

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On December 6th, 2017

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 41
Structure and Written Expression	: 46
Reading Comprehension	: 38
TOTAL SCORE	: 417



Semarang, December 14th, 2017

Director,

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag

NIP. 19780521 199603 1 003

Certificate Number : 120172351

* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama : Anisa Rochmiana
TTL : Pati, 3 Februari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Golongan Darah : AB
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia (WNI)
No. Hp : 082326589725
E-mail : trifheb@gmail.com
Alamat Asal : Ds. Keboromo RT 06 RW III
Kecamatan Tayu Kabupaten Pati
Ayah : Abdul Majid
Ibu : Sri Haryati
Saudara : Ahmad Zakaria Fathoni

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Miftahus Syubban Tayu lulus tahun 2003
2. MI Miftahul Ulum Tayu lulus tahun 2009
3. SMPN 2 Gunungwungkal Pati lulus tahun 2012
4. MA Miftahul Huda Tayu lulus tahun 2015

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 7 Juli 2019

Penulis

Anisa Rochmiana

1501036015